

SKRIPSI

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERKSI
SOSIAL PADA SANTRI ASRAMA NAFAHATUL
LADUNIYYAH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
PUTRI SELATAN BLOKAGUNG BANYUWANGI**



Oleh:

NYOMAN NABILA
NIM: 18112310047

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

SKRIPSI

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI
SOSIAL PADA SANTRI ASRAMA NAFAHATUL
LADUNIYYAH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
PUTRI SELATAN BLOKAGUNG BANYUWANGI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung
Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

NYOMAN NABILA
NIM: 18112310046

**PROGAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

Skripsi Dengan Judul :

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI
SOSIAL PADA SANTRI ASRAMA NAFAHATUL
LADUNIYYAH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
PUTRI SELATAN BLOKAGUNG BANYUWANGI**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

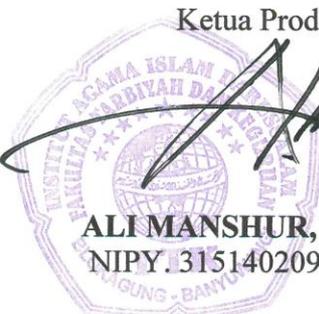
Pada tanggal: 05 Juni 2022

Mengetahui,

Ketua Prodi



ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3151402098401



Pembimbing



SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.
NIPY. 3152016119301

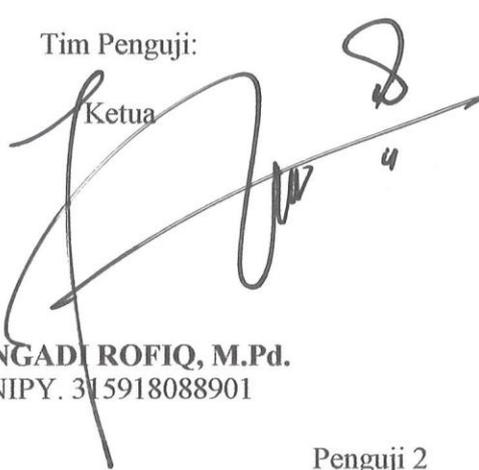
PENGESAHAN

Skripsi saudara Nyoman Nabila telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:
5 Juni 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua


ASNGADI ROFIQ, M.Pd.
NIPY. 315918088901

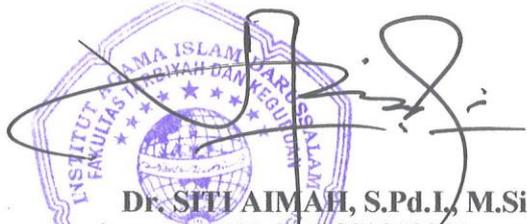
Penguji 1

Penguji 2


M. HASBULLAH RIDWAN, M.Pd.
NIPY. 3151511079101


MOH SYAMSUL MA'RIF, M.Pd.
NIPY. 3151806088908

Dekan



Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

***JANGAN TERLALU AMBIL HATI DENGAN UCAPAN SESEORANG,
KADANG MANUSIA PUNYA MULUT TAPI BELUM TENTU PUNYA
PIKIRAN***

(ALBERT EINSTEIN)

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas segala nikmat dari karunia Allah SWT. karena dengan segala kuasan-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Sholawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Agung Muhammad SAW. yang selalu kita nanti-nantikan syafaat-Nya di Yaumul Qiyammah (Amin).

Skripsi sederhana ini penulis persembahkan teruntuk:

1. Kedua orang tua Ibu Umi Fadilah dan Bapak Abdul hadi yang tercinta, sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada ibu dan bapak yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembat kertas yang bertuliskan kata cinta dalam persembahan.
2. Kakak tersayang Wayan Mizan Rosadi, Nengah Dian Mahmudah, yang selalu memberi semangat dan memotivasi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Keluarga Bani Usman dan Bani Bisri yang selalu memberi semangat dan selalu mendoakan saya.
4. Untuk orang yang istimewa Ahmad Rizal Fahmi Rahmansyah Terima kasih atas dukungan, kebaikan, dan perhatian.
5. Ketua prodi Tadris Bahasa Indonesia Ali Manshur, M.Pd. beserta bapak dan ibu dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah membimbing dan memberikan ilmu dari pertama kami masuk kuliah sampai hingga selesai perkuliahan.
6. Merampungkan skripsi jelas bukanlah momen mudah yang harus kujalani sebagai mahasiswa. Terima kasih Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd. Karena telah rela meluangkan waktu untuk membimbingku mewujudkan semuanya.

7. Almamater IAIDA tercinta dan Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia 2018
8. Teman-teman kantor keamanan dan ketertiban pondok pesantren darussalam putri selatan yang selalu mendukung saya.
9. Teman-teman orda isbad putri yang selalu menyemangati saya.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : NYOMAN NABILA

NIM : 18112310046

Program : Sarjana Strata Satu (S1)

Institusi : FTK IAI Darussalam

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banyuwangi, 5 Juni 2022

nyatakan,



Nyoman Nabila
NIM. 18112310046

ABSTRAK

Nabila, Nyoman. 2022. *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Sosial Pada Santri Asrama Nafahatul Laduniyyah Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan Blokagung Banyuwangi*. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi. Pembimbing Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd.

Kata kunci: Campur Kode, Interaksi Santri.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kode tutur yang digunakan dalam interaksi sosial di dalam pesantren karena latar belakang bahasa santri yang berbeda. Santri yang berada di pondok pesantren berasal dari berbagai daerah dan membawa bahasa yang berbeda-beda pula. Sehingga masing-masing dari santri menggunakan bahasa daerahnya sebagai alat komunikasi antar santri. Oleh karena itu, ketika berkomunikasi seseorang atau santri memilih bahasa mana yang akan mereka gunakan, menggunakan bahasa pertama (B1) ataupun bahasa kedua (B2). Atau menggunakan variasi bahasa yang sama. Sehingga kode bahasa apa yang lebih dominan mereka gunakan. Oleh karena itu, penggunaan kode tutur dapat dianalisis dengan melihat komponen tutur atau faktor yang melatar belakangi. Ada dua fokus penelitian yang digunakan yakni, 1) Bagaimana bentuk alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial pada santri asrama Nafahatul Laduniyyah Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan Blokagung?, 2) Apa sajakah faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial pada santri asrama Nafahatul Laduniyyah Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan Blokagung?. Tujuan Penelitian ini bertujuan adalah 1) Mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan dalam interaksi sosial santri Asrama Nafahatul Laduniyyah Blokagung Banyuwangi, 2) Mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial santri Asrama Nafahatul Laduniyyah Blokagung Banyuwangi.

Metode yang digunakan metode kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif terkait latar belakang keadaan yang sesungguhnya serta interaksi lingkungan sosial santri putri Blokagung Banyuwangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 14 bentuk alih kode alih kode dan 11 bentuk campur kode. Bentuk-bentuk campur kode berdasarkan kebahasaan meliputi penyisipan dalam bentuk kata, penyisipan dalam bentuk frasa, penyisipan dalam bentuk baster, dan penyisipan dalam bentuk idiom atau ungkapan. Faktor terjadinya alih kode terdiri dari penutur, lawan tutur, perubahan situasi, dan perubahan topik. Sedangkan faktor terjadinya campur kode dalam interaksi sosial pada santri asrama Nafahatul Laduniyyah Blokagung Banyuwangi adalah faktor budaya, faktor pendidikan, dan tujuan penutur.

ABSTRACT

Nabila, Nyoman. 2022. Code-Switching and Code-Mixing in social interaction at Nafahatul Laduniyyah Santri in Darussalam Islamic Boarding School Blokagung Banyuwangi. Indonesian Language, Tadris Study Proram, Darussalam Islamic Institute Blokagung Banyuwangi. Supervisor Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd.

Keywords: Code Switching, Code Mixing Social Interaction.

This research was motivated by the selection of speech codes used in social interactions in the pesantren because of the different language backgrounds of the students. The students in Islamic boarding schools come from various regions and bring different languages. So that each of the students uses their local language as a means of communication between friends. Therefore, when communicating, a person or santri chooses which language they will use, using the first language (B1) or the second language (B2). Or use variations of the same language or single code. So which language code is more dominant they use. Therefore, the use of speech codes can be analyzed by looking at the speech components or the underlying factors. The focus of this research is 1) How the form of code switching, and code muxung in social interaction among students of Nafahatul Laduniyyah Dormitory? 2) What factors determine the choice of speech code in social interaction of students of Nafahatul Ladyniyyah Dormitory in Blokagung Banyuwangi. This study aims to describe the form of speech code choice used in the social interaction of students of Nafahatuk laduniyyah Blokagung Banyuwangi Dormitory and the determinants of code switching and code mixing the social interaction of students of Nafahatul Laduniyyah Blokagung Banyuwangi Dormitory.

This type of research uses the type of field research. Namely research that studies intensively relatade to the background of the real situation and the interaction of the social environment of famele students of Blokagung Banyuwangi. The method used in collecting data is observation, listen to the conversation, take notes. The results showed that there were 14 data in the form of code switching and 11 data in the form of code mixing. Factors that occur in code switching consist of speakers, interlocutors, changing situations, and changing topics. While the factors of code mixing in social interaction in the Nafahatul Laduniyyah hostel students in Blokagung Banyuwangi are cultural factors, and spech objectives.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji pada Allah SWT., skripsi ini hanya bisa selesai semata karena rahmat, ridho dan kasih-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang menjadi teladan bagi umatnya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. Selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam.
2. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ali Manshur, M.Pd. Selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia.
4. Ali Manshur, M.Pd. Selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
5. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
6. Teman-teman Program Studi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018 yang telah memberikan semangat dan saran kepada penulis.
7. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya doa kepada Allah SWT. yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya. Tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Demikian juga dengan skripsi ini, tentunya masih ada kekurangan.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap saran dan kritik yang konstruktif. Dan atas segala kehilafan dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf sebagai insan yang dho'if. Akhirnya kepada *Allah Azza Wajalla*, penulis kembalikan segala suatunya dengan harapan semoga skripsi ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat. *Amin*

Blokagung, 4 Juni 2022

Penulis

Nyoman Nabila

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PRASYARAT GELAR.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Teori.....	6
1. Sociolinguistik	6
2. Bilingualisme	7
3. Interaksi sosial	9
4. Masyarakat tutur.....	9
5. Peristiwa tutur.....	10
6. Kode.....	12
7. Alih kode	13
8. Campur kode.....	16
9. Pondok pesantren.....	20

10. Santri.....	22
B. Penelitian Terdahulu.....	22
C. Alur Pikir Penelitian.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Waktu Penelitian.....	29
C. Kehadiran Peneliti.....	30
D. Informan Penelitian.....	30
E. Data dan Sumber Data.....	31
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	32
G. Keabsahan Data.....	33
H. Analisis Data.....	35
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	37
A. Gambaran Umum Penelitian.....	37
B. Verifikasi Data Lapangan.....	40
BAB V PEMBAHASAN	47
A. Bentuk-Bentuk Alih Kode dan Faktor-Faktor.....	47
B. Bentuk-Bentuk Campur Kode dan Faktor-Faktor.....	59
BAB VI PENUTUP	68
A. Simpulan.....	68
B. Implikasi Penelitian.....	69
1. Implikasi Teori.....	69
2. Implikasi Kebijakan.....	69
C. Keterbatasan Masalah.....	70
D. Saran.....	70
Daftar Pustaka.....	72

Lampiran- Lampiran:

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 4.1 Bentuk Alih Kode	41
Tabel 4.2 Bentuk Campur Kode	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian.....	26
---------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Pengantar Penelitian
2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
3. Dokumentasi
4. Cek Plagiasi
5. Kartu Bimbingan
6. Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Sehingga hal tersebut membuat manusia memiliki ketergantungan satu sama lain. Bentuk saling ketergantungan ini terjadi dalam masyarakat melalui proses interaksi dan komunikasi antar manusia. Komunikasi adalah proses sosial yang terjadi dalam interaksi diantara salah satu pihak yang lain saling mempengaruhi dalam kegiatan pemindahan pesan. Oleh sebab itu satu hal yang mutlak diperlukan dalam berlangsungnya komunikasi adalah alat untuk berkomunikasi yaitu bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, informasi dalam bersosialisasi antar masyarakat. Kehidupan masyarakat tidak lepas dari bahasa karena bahasa merupakan sarana berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat bersifat dinamis, begitu juga dengan bahasa yang selalu mengikuti kehidupan masyarakat sehingga bahasa mengalami perubahan.

Bahasa adalah suatu sarana untuk berinteraksi dengan orang lain, dengan demikian setiap anggota masyarakat tentu memilih dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada bahasa tanpa masyarakat dan tidak ada pula masyarakat dan bahasa. Fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk berinteraksi

menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan di dalam masyarakat inilah dinamakan fungsi bahasa secara tradisional. Maka dapat dikatakan hubungan antara bahasa dan penggunaannya di dalam masyarakat ini merupakan kajian sosiolinguistik.

Penggunaan bahasa di kalangan masyarakat erat kaitannya dengan kajian linguistik. Malabar (2015: 3) berpendapat bahwa sosiolinguistik mendalami kajiannya tentang fungsi bahasa ditengah lingkungan sosial. Sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi yaitu kajian objektif yang ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat (Chaer, 2014: 3). Sosiolinguistik memandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakai bahasa yaitu bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam sistem konkret. Maka dari itu bahasa bahasa tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat.

Para santri di pondok pesantren Darussalam Putri Selatan Blokagung Banyuwangi menggunakan bahasa lisan ketika berinteraksi dengan teman, guru, dan masyarakat. Bahasa lisan digunakan di dalam, di luar kelas dan dalam kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan pesantren. Sedangkan bahasa tulis dapat dilihat pada saat melakukan kegiatan menulis seperti majalah dinding, lomba nonfiksi, puisi, dan lain-lain. Santri pondok pesantren Darussalam Putri Selatan Blokagung Banyuwangi yang berasal dari berbagai provinsi yang ada di Indonesia seperti Bali, Jawa, Sumatra, dan lain-lain yang

menyebabkan pesantren memiliki bahasa yang digunakan dalam lingkungannya sehingga terjadi masalah bahasa atau masalah sosiolinguistik seperti alih kode dan campur kode.

Pada konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang salah satu masalah yang berada dalam sosiolinguistik dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial pada Santri asrama Nafahatul Laduniyyah Blokagung Banyuwangi”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, ada dua fokus penelitian yang meliputi:

1. Bagaimana bentuk alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial pada santri asrama Nafahatul Laduniyyah Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan Blokagung Banyuwangi?
2. Apakah faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode dalam intraksi sosial pada santri asrama Nafahatul Laduniyyah Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan Blokagung Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial pada santri asrama Nafahatul Laduniyyah Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan Blokagung Banyuwangi.
2. Mendeskripsikan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial pada santri asrama Nafahatul Laduniyyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

D. Kegunaan Penelitian

Pada konteks penelitian, maka hasil penelitian dapat memberikan kegunaan penelitian yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan berupa pengembangan teori kebahasaan dan juga mampu menambah informasi penelitian dalam kajian linguistik terapan. Hal kajian linguistik terapan. Hal kajian terapan yang dimaksud digunakan sebagai ilmu linguistik yang memusatkan pada gejala kebahasaan yang terjadi di dalam masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan deskripsi tentang tentang alih kode dan campur kode bahasa pada santri asrama nafahatul laduniyyah blokagung banyuwangi. Penelitian ini diharapkan dapat

menjadi rujukan bagi penelitian yang lain serta menjadi bahasan tentang gejala kebahasaan yang sedang terjadi. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi data dasar bagi penelitian lanjutan yang sejenis dan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, dan para peneliti bahasa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada teori sosiolinguistik yang mengkaji fenomena bahasa yang dikaitkan dengan penggunaannya atau dengan masyarakat tutur. Konsep-konsep teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sosiolinguistik

Menurut Chaer (2014: 2) sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi yaitu kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada dalam masyarakat. Sosiolinguistik memandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakai bahasa yaitu bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam sistem konkret. Maka dari itu, bahasa tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi didalam masyarakat.

Sosiolinguistik yaitu tentang kajian ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam masyarakat tutur Fishman (Chaer, 2014: 3). Fishman mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif dan lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya. Seperti deskripsi pola-pola

pemakaian bahasa dialek dalam budaya tertentu dan pemilihan pemakaiannya yang dilakukan pemakaian penutur topik dan latar pembicaraannya.

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai anggota dari kelompok sosial. Oleh karena itu, bahasa dan pemakai tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan secara sosial. Bahasa dan pemakaiannya yang dipandang secara sosial dipengaruhi oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Jadi, sosiolinguistik yaitu ilmu antar disiplin yang membahas bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dan penutur penggunaannya sesuai dengan konteks (Wijana, 2022: 7).

2. Bilingualisme

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan secara umum bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa dalam berkomunikasi dan digunakan secara bergantian. Bilingualisme atau kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Sumarsono, 2017:84).

Istilah bilingualisme ini dalam bahasa Indonesia disebut dengan kedwibahasaan. Pengertian bilingualisme, yaitu berkenaan dengan

penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Orang yang mampu menguasai dua bahasa disebut dwibahasawan. Pada kenyataannya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar berdwibahasawan (Annisa, Arju, dan Tadjuddin 2016:2). Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus dapat menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa yang berasal dari ibunya sendiri atau bahasa pertamanya disingkat (B1). Kedua, bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya disingkat (B2) (Chaer dan Agustina, 2014:84). Adapun masyarakat yang mampu menguasai lebih dari dua bahasa disebut multilingual. Selain menguasai bahasa ibu yang berupa bahasa daerah juga menguasai bahasa Indonesia. Bahkan tidak sedikit ada juga yang menguasai bahasa asing, seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Mandarin dan sebagainya. Bilingualisme adalah penggunaan bahasa bukan pada sistem, melainkan lebih langsung ke orang yang bertutur ke mitra tutur yang diterapkan secara bergantian. Ciri-ciri dari bilingualisme, sebagai berikut:

a. Bilingualisme setara

Bilingualisme setara yaitu pemakaian penggunaan variasi bahasa atau menggunakan dua bahasa yang sama oleh seorang yang bertutur dengan mitra tutur, mereka menggunakan bahasa yang sama dalam berinteraksi sehingga dapat memudahkan mereka dalam berinteraksi dan dapat dipahami oleh orang lain.

b. Bilingualisme majemuk

Bilingualisme majemuk adalah pemakaian dua bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur yang tingkat kemampuan menggunakan bahasanya tidak sama.

3. Interaksi sosial

Manusia adalah makhluk sosial, tempat untuk kegiatan sosial untuk membutuhkan satu sama lain. Orang-orang berinteraksi dalam kehidupan untuk mendapatkan kehidupan sosial dalam kelompok sosial. Keselarasan hidup dapat dicapai jika orang bekerja sama, berbicara satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi sosial disebut juga sebagai proses sosial karena interaksi sosial merupakan syarat terjadinya aktivitas sosial. Interaksi adalah perilaku yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling menanggapi melalui kontak langsung. Interaksi sosial terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara individu atau kelompok untuk membangun persahabatan atau persaudaraan antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang melibatkan hubungan individu dengan sekelompok orang (Setiadi, 2017: 95).

4. Masyarakat tutur

Menurut Lapasau (2016: 77) masyarakat tutur merupakan keseluruhan anggota suatu komunitas tutur yang dimiliki suatu bahasa atau sebaliknya. Masyarakat tutur juga bisa diaertikan sebagai kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama. Masyarakat bahasa atau masyarakat tutur yaitu sekelompok orang dalam lingkup luas atau

sempit yang berinteraksi menggunakan bahasa tertentu yang dapat dibedakan dengan kelompok masyarakat tutur yang lain atas dasar perbedaan bahasa yang bersifat signifikan Wijana dan Rohmadi (2022:46). Dapat disimpulkan bahwa masyarakat tutur yaitu sekelompok orang yang memiliki kesamaan dalam menggunakan bahasa dan menyetujui norma-norma dalam berbahasa sehingga dapat membedakan masyarakat tutur tutur yang satu dengan masyarakat tutur yang lain.

5. Peristiwa tutur

Menurut Chaer (2014: 47) Peristiwa tutur yaitu terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa tutur dapat terjadi jika memenuhi delapan komponen, seperti diungkapkan Dell Hymes (Chaer, 2014: 48), adapun kedelapan komponen sebagai berikut:

a. *Setting and scene*

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

b. *Participants*

Participants yaitu pihak-pihak yang terlibat di dalam tuturan, bisa pembicara dan pendengar, atau pengirim dan penerima. Dua orang yang sedang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai

pembicara dan pendengar, dan status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

c. *Ends*

Ends merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan misalnya, misalnya peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu perkara. Namun, para parsipan dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pembela ingin membuktikan bahwa terdakwa tidak salah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

d. *Act sequent*

Act sequent mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

e. *Key*

Key mengacu pada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan yang disampaikan dengan senang hati, serius, singkat, sombong, mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat ditunjukkan pula dengan gerak tubuh dan isyarat.

f. *Instrumentalis*

Instrumentalis mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis melalui telegram atau telepon. *Instrumentalis* berhubungan dengan cara berinteraksi, bertanya dan

mengacu pada ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, dan register.

g. *Norm of interaction dan interpretation*

mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya dan sebagainya serta mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dan lawan bicara.

h. *Genre*

Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi. Dan sebagainya, dari kedelapan komponen diatas tidak jauh berbeda dengan pokok pembicaraan sociolinguistik yang diutarakan Fishman, yaitu *who, speak, what language, to whom, when, and what end.*

6. Kode

Kode merupakan sebagai bentuk tutur yang menerapkan unsur bahasa dengan ciri khas sesuai latar belakang yang ada. Seorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada lawan tutur. Pengkodean ini melalui suatu proses yang terjadi baik pada penutur dan lawan tutur (Aryani, 2020: 2). Sedangkan menurut Rahardi (2010: 55) kode adalah suatu sistem struktur yang penerapan unsur-unsurnya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi yang ada. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kode adalah tanda yang

menggambarkan makna sistem bahasa pada suatu masyarakat. Kode dalam sosiolinguistik meliputi fungsi bahasa, alih kode, dan campur kode.

7. Alih kode

a. Pengertian alih kode

Masyarakat dwibahasa seperti Indonesia terjadinya peristiwa alih kode tidak dapat dihindari, itu disebabkan masyarakat bilingual yang memahami dua bahasa. Penggunaan bahasa dalam interaksi sesuai dengan keterampilan berbahasa yang mereka kuasai. Peralihan kode atau bahasa tersebut bisa secara sadar dan tidak sadar karena dilatarbelakangi oleh lawan tutur dan juga situasi dalam kegiatan berbahasa itu berlangsung. Jika lawan tutur tersebut memahami dan menguasai bahasa Jawa maka peralihan bahasa tersebut bisa dari bahasa formal seperti bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Maka dapat diartikan bahwa alih kode ialah suatu peralihan bahasa atau kode yang digunakan oleh penutur atau lawan tutur secara sadar atau tidak sadar dalam peristiwa berbahasa (Yanto dan Bella, 2022: 30).

Adapun menurut Ohoiwutun (2017: 71) alih kode merupakan peralihan pemakaian dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Alih kode juga bisa dikatakan sebagai peralihan kode yang digunakan penutur, misalnya penutur menggunakan kode A dengan bahasa Indonesia kemudian berpindah ke kode B dengan bahasa Inggris, hal inilah yang disebut alih kode (Munandar, 2018:9).

Menurut Nurlianiati (2019:2) alih kode merupakan peralihan dalam pemakaian bahasa, akan tetapi tetap menyesuaikan situasi dan terjadi antar bahasa serta antara ragam dalam satu bahasa. Alih kode dapat terjadi dalam sebuah percakapan ketika seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra tuturnya menjawab dengan bahasa lain (Suandi, 2014:86).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Dengan catatan bahwa alih kode memiliki dua bahasa yang berbeda sistem gramatikalnya, kemudian dua bahasa itu masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteks, dan fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks.

b. Bentuk-Bentuk Alih Kode

Soewito membedakan alih kode atas dua macam yaitu alih kode intern yaitu alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri, dan alih kode ekstren yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing (Chaer dan Agustina, 2014: 144).

Menurut Padmadewi, dkk (2014: 64) yang mengacu pada perubahan bahasa yang terjadi, alih kode bisa dibagi menjadi alih kode ke dalam (*Internal Code Switching*) dan alih kode ke luar (*Eksternal Code Switching*). Berdasarkan pemakaian kode nya Suandi

(2014: 134) membagi alih kode menjadi *Methodical Code Switching*, *Conversational Code Switching*, dan *Situational Code Switching*.

c. Faktor-faktor yang melatar belakangi alih kode

Menurut Chaer dan Agustina (2014: 108) Faktor-faktor yang melatarbelakangi alih kode sebagai berikut:

1. Penutur

Seorang penutur terkadang secara sadar mencoba mengalihkan kode ke pihak lain. Biasanya usaha tersebut dilakukan dengan maksud untuk mengubah situasi, yaitu dari situasi resmi menjadi situasi tidak resmi.

2. Lawan tutur

Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tuturnya.

3. Perubahan situasi

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Misal sebelum kuliah dimulai situasinya adalah tidak formal tetapi ketika kuliah dimulai yang berarti situasi menjadi formal, maka terjadilah peralihan kode.

4. Perubahan topik pembicaraan

Perubahan topik pembicaraan dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Misal percakapan antara majikan dan sekretaris ketika topiknya tentang surat dinas, maka percakapan itu berlangsung dalam bahasa Indonesia. Tetapi ketika topiknya

tentang pribadi orang yang dikirim surat, terjadilah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Penyebab terjadinya alih kode dapat ditelusuri melalui keterkaitan suatu pembicaraan dengan konteks dan situasi berbahasa. Menurut Aslinda dan Syafyaha (2014:108) faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa berbicara, dan kapan berbicara.

8. Campur kode

a. Pengertian Campur Kode

Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu (Munandar, 2018: 10). Campur kode adalah bercampurnya dua bahasa atau lebih atau lebih dalam suatu tindak tutur (*speech act or speech*) tanpa ada atau tidak adanya unsur kebahasaan. Situasi ini membutuhkan pencampuran bahasa Nababan, tidak ada situasi yang mengharuskan pembicara, hanya masalah relaksasi dan kebiasaan yang diikuti pembicara (Suandi, 2014:139).

Campur kode yaitu situasi berbahasa apabila penutur mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa satu ke dalam bahasa lainnya, unsur-unsur bahasa yang menyisip tersebut tidak mempunyai fungsi sendiri lagi (Wijana, 2022:

171). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih yang berupa serpihan (pieces) untuk memperluas ragam bahasa atau gaya bahasa dalam suatu percakapan.

b. Bentuk-bentuk campur kode

Menurut Suandi (2014: 141) mengklasifikasikan campur kode berdasarkan tingkat kebahasaan yaitu sebagai berikut:

1) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa

Klausa adalah gabungan dari beberapa kata yang terdiri dari subjek dan predikat. Contoh campur kode penyisipan klausa, sebagai berikut:

“Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun kurso, tut wuri handayani* yang memiliki arti di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi”

Pada kalimat *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun kurso, tut wuri handayani* merupakan Bahasa Jawa. Oleh karena itu, klausa di atas merupakan campur kode penyisipan unsur klausa Bahasa Jawa dalam klausa Bahasa Indonesia.

2) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

Frasa minimal terdiri dari dua kata atau lebih, mempunyai fungsi gramatikal pada kalimat. Frasa adalah sintaksis terkecil yang berfungsi sebagai pemadu kalimat. Contoh dari penyisipan berwujud frasa sebagai berikut:

“Kagem Ayuk ingkang nembe libur panjang, Osa wenten pucang sawit wilujeng makarya nggih, sumanggamenika wonten tembang saking Mbak yu Safitri, Lara Tresna”.

Pada kalimat di atas terdapat campur kode bentuk frasa yang berasal dari bahasa Indonesia yaitu “libur panjang”. Campur kode bentuk frasa ini muncul karena penutur selain menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, penutur juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bentuk frasa “libur panjang” terdiri dari dua kata yaitu kata “libur” dan “panjang” sebagai salah satu ciri frasa ketersisipan.

3) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan maupun dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan pikiran dan perasaan. Seorang penutur bisa menggunakan lebih dari dua bahasa dengan menyisipkan kata, maka akan terjadi campur kode. Contoh campur kode menyisipkan kata:

“Seminar *Technology*, muslim *girl*, *fecial* bisa menjadi awal dari penularan HIV dan Hepatitis, Macan *group*, seminar dan *workshop*, SMP *Plus* Darussalam, *love* Islam, *good* muslim, muslim *creative*”.

Kata *technology*, *girl*, *fecial*, *group*, *workshop*, *plus*, *love*, *good*, dan *creative* pada contoh di atas merupakan kata Bahasa Inggris. Kata di atas dalam Bahasa Indonesia mempunyai makna.

Oleh karena itu, contoh di atas merupakan campur kode penyisipan unsur kata bahasa asing yaitu Bahasa Inggris.

c. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode

Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: peserta bicara, media bahasa yang digunakan, dan tujuan pembicara. Ketiga hal tersebut dibagi lagi menjadi dua bagian pokok yaitu peserta bicara menjadi faktor penutur sedangkan media bahasa yang digunakan dan tujuan pembicara menjadi faktor kebahasaan (Suandi, 2014:142).

1) Faktor penutur

Seorang penutur yang berlatar belakang bahasa ibu yaitu bahasa Bali yang memiliki sikap bahasa yang positif dan kadar kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa Bali, bila penutur berbicara menggunakan bahasa tentu akan terjadi campur kode ke dalam. Artinya bahasa Indonesia yang akan sering disisipi unsur bahasa Bali karena penutur kurang menguasai bahasa Indonesia dengan baik, maka bahasa Indonesia yang digunakan penutur sering tercampur dengan kode bahasa Bali.

2) Faktor kebahasaan

Pemakaian bahasa penutur sering berusaha untuk mencampur bahasanya dengan dengan kode bahasa lain untuk mempercepat pesan yang disampaikan. Adapun beberapa faktor kebahasaan yang menyebabkan campur kode adalah kesantiaian atau dalam keadaan situasi informal, namun hal tersebut bukan

menjadi hal utama terjadinya campur kode karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa yang tidak ada persamaannya, sehingga hal tersebut terpaksa dalam menggunakan bahasa lain, walaupun memiliki fungsi yang sama.

Menurut (Suandi, 2014:143) penyebab terjadinya campur kode dapat berasal dari segi kebahasaan. Faktor kebahasaan mencakup beberapa elemen kebahasaan yang terdapat pada proses percakapan yang mengakibatkan pencampuran kode seperti keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, modus pembicara, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, faktor pembicara, dan topik.

9. Pondok pesantren

Istilah pondok pesantren di kalangan masyarakat masyhur dengan sebutan pondok. Pondok pesantren adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata yakni, Pondok dan Pesantren. Kedua kata ini memiliki istilah berbeda. Pondok dalam bahasa Arab adalah funduk berarti tempat singgah, sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak dalam bentuk klasikal. Jadi, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam nonklasikal di mana peserta didik (santri, murid) disediakan “tempat singgah” atau pemonudukan (Pakar, 2014:109).

Keberadaan pondok pesantren sangat membantu dalam pengembangan ilmu-ilmu agama. Ilmu yang diajarkan beragam yakni,

ilmu yang berkaitan dengan membaca al-Qur'an, akhlaq, ilmu fiqih, ilmu tauhid, dan lain sebagainya. Tjahjawan dan Permatasari (2018: 3) berpendapat bahwa pendidikan pesantren bukan bertujuan mengajar materi, kekuasaan, dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT.

Pada mulanya pondok pesantren hanyalah lembaga keagamaan yang sangat sederhana yakni, rumah kiyai yang dijadikan pondok tempat belajar dan meneladani sikap-sikap kiyai. Rumah kiyai umumnya berdekatan dengan musholla, yang kemudian musholla tersebut dijadikan tempat untuk mengaji dan tempat tinggal santri. Ketika jumlah santri mukim semakin bertambah, dengan bantuan para santri, kiyai mengembangkan bangunan sederhananya itu untuk tempat tinggal bagi santri baru. Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal "*tafaqquh fiddin*" yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Sejalan fungsi tersebut, materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang diambil dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab atau lebih dikenal dengan kitab kuning (Idris, 2013: 101).

10. Santri

Salah satu unsur terpenting dalam pondok pesantren selain Ustadz dan kiyai adalah santri. Santri merupakan murid yang mengikuti pendidikan pesantren, biasanya mereka tinggal di pondok atau asrama yang disediakan oleh peantren. Namun, ada kalanya mereka tinggal di rumah masing-masing (Pakar, 2014: 199). Dengan demikian ada dua kategori santri dalam sistem pendidikan pesantren.

Santri yang ingin masuk ke pondok pesantren tidak dibatasi dengan usia serta tidak dibatasi berapa lama akan mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Namun setiap pondok pesantren memiliki batasan waktu dalam proses belajar, hubungan atau relasi santri dengan kiyai atau guru dalam pesantren tradisional sangatlah erat, baik ketika masih berada di pesantren sesudah pulang kembali ke daerah masing-masing.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk memberikan penjelasan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti. Berikut penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

1. Penelitian Aris Munandar (2018), berjudul “Alih kode dan Campur kode dalam interaksi masyarakat terminal Mallengkeri kota Makassar”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif persamaan pada penelitian ini yaitu peneliti sama-sama mengkaji tentang alih kode dan campur kode. Perbedaannya yaitu peneliti mengkaji tentang alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial pada santri asrama Nafahatul Laduniyyah

Blokagung Banyuwangi. Sedangkan, Aris Munandar tentang Alih kode dan Campur kode dalam interaksi masyarakat terminal Mallengkeri kota Makassar.

2. Penelitian Asmiati (2019), berjudul “Alih kode dan Campur kode pada masyarakat bilingualisme di desa Bonea timur kabupaten kepulauan Selayar”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan pada penelitian ini sama-sama mengkaji tentang alih kode dan campur kode. Perbedaannya yaitu peneliti mengkaji tentang alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial pada asrama Nafahatul laduniyyah Blokagung Banyuwangi. sedangkan, Asmiati tentang Alih kode dan Campur kode pada masyarakat bilingualisme di desa Bonea timur kabupaten kepulauan Selayar.
3. Penelitian Ayu Andini Sukmana (2021), yang berjudul “penggunaan Alih kode dan Campur kode dalam acara mata najwa pada stasiun televisi trans 7. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan pada penelitian ini sama-sama mengkaji alih kode dan campur kode. Perbedaannya yaitu peneliti mengkaji tentang alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial pada santri asrama Nafahatul Laduniyyah Blokagung Banyuwangi. Sedangkan Ayu Andini Sukmana mengkaji tentang penggunaan alih kode dan campur kode dalam acra mata najwa pada stasiun televisi trans 7.

Tabel 1.1 penelitian terdahulu

1.	Tinjauan	Aris Munandar mahasiswi program studi pendidikan sastra dan bahasa Indonesia, FBS Universitas Negeri Makassar
	Judul	Alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat terminal mallengkeri lota makassar
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Peneliti mengkaji alih kode dan campur kodedalam interaksi sosial pada santri asrama nafahatul laduniyyah blokagung banyuwangi. Sedangkan peneliti Aris Munandar mengkaji tentang Alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat terminal mallengkeri lota makassar
	Persamaan	Peneliti sama-sama mengkaji tentang penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial
2.	Tinjauan	Asmiati mahasiswi program studi Pendidikan sastra dan bahasa Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
	Judul	Alih kode dan Campur kode pada masyarakat bilingualisme di desa Bonea timur kabupaten kepulauan Selayar
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Peneliti mengkaji tentang penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial pada santri asrama nafahatul laduniyyah blokagung banyuwangi. Sementra itu peneliti Asmiati mengkaji tentang alih kode dan campur kode pada masyarakat bilingualisme di desa Bonea timur kabupaten kepulauan Selayar
	Persamaan	Peneliti sama-sama mengkaji tentang alih kode dan campur kode
3.	Tinjauan	Ayu Andini Sukamana mahasiswi progra studi

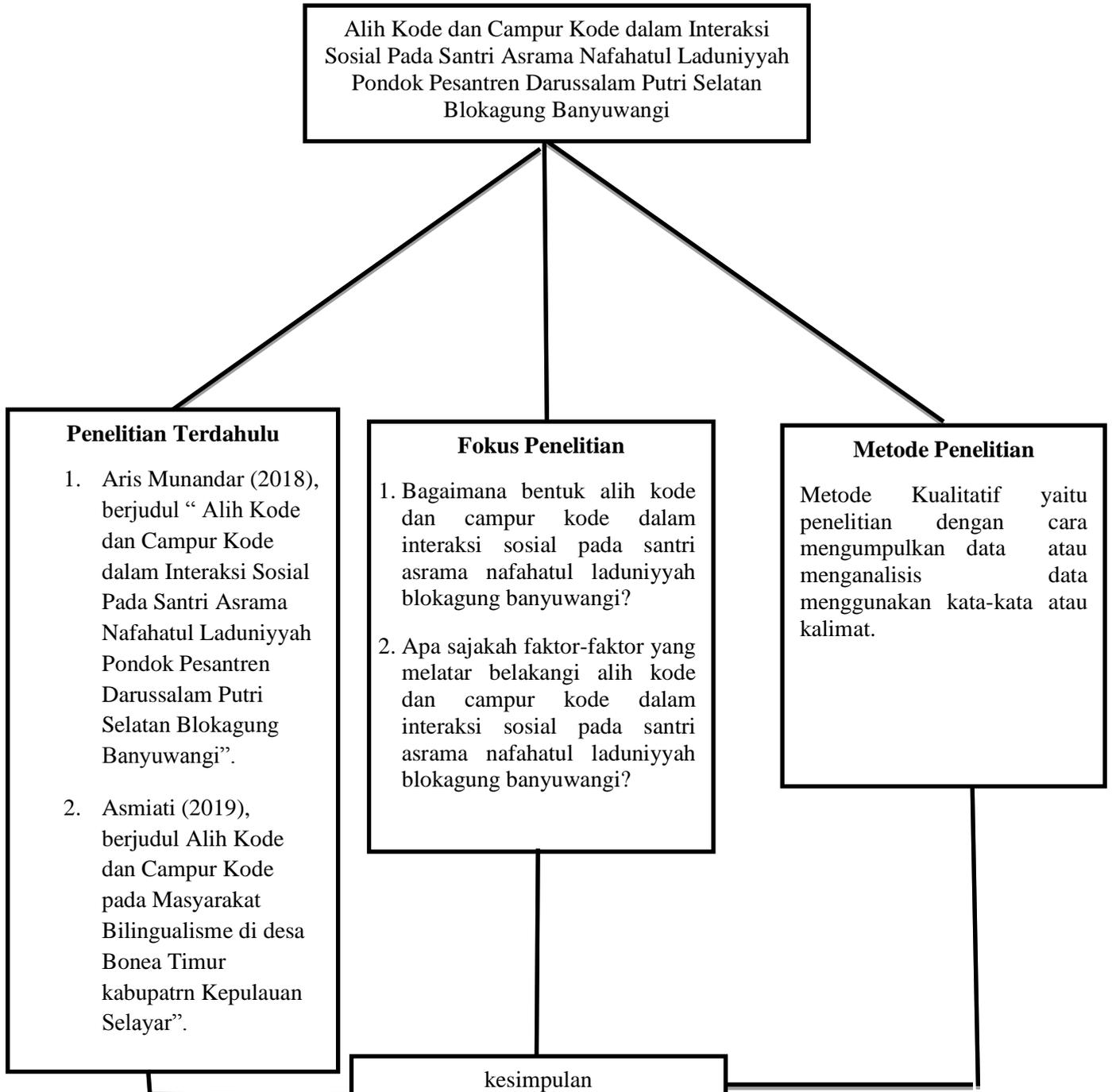
		megister pendidikan bahasa indonesia Universitas PGRI Palembang
	Judul	penggunaan Alih kode dan Campur kode dalam acara mata najwa pada stasiun televisi trans 7
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Peneliti mengkaji tentang alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial pada santri asrama nafahatul laduniyyah blokagung banyuwangi. Sedangkan Ayu Andini mengkaji tentang penggunaan Alih kode dan Campur kode dalam acara mata najwa pada stasiun televisi trans 7.
	Persamaan	Peneliti sama-sama mengkaji tentang alih kode dan campur kode

C. Alur Pikir Penelitian

Soekarni, dkk (2018: 38) menyatakan bahwa setelah kerangka teori dipaparkan dengan jelas, kemudian peneliti membuat kerangka konseptual yang berkaitan dengan masalah penelitiannya, karena kerangka konseptual ini yang menjadi acuan dari menyusun rancangan penelitian, pengumpulan data hingga analisi hasil penelitian. Kerangka konseptual adalah sebuah gambaran atau alur pemikiran mengenai konsep-konsep tentang suatu teori yang berkesinambungan terhadap masalah yang diteliti. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu menjelaskan tentang isi dari beberapa hubungan antara beberapa metode dengan topik dan permasalahan.

Pada alur-alur yang terkonsep dan dilengkapi dengan beberapan metode kemudian dapat diambil fokus penelitiannya. Tujuan dari fokus

penelitian ini yaitu untuk menentukan dan memfokuskan data yang diteliti. Data-data yang diperoleh dari jawaban fokus penelitian, kemudian divalidkan atau diuji kebenarannya dengan menggunakan metode. Sehingga dapat ditemukan data-data dari lapangan atau tempat penelitian sebagai kesimpulannya.



Gambar 1.2. Alur Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan data atau menganalisis data menggunakan kata-kata atau kalimat. Penelitian yang dilakukan pada pendekatan kualitatif ini lebih menekankan pada analisis atau proses berdasarkan kejadian yang diamati di lapangan. Pada penelitian tersebut, peneliti dapat menemukan fokus terhadap realita subjek berdasarkan data dilapangan secara lisan (Hikmah, 2021: 187)

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan. Peneliti memilih penelitian lapangan karena peneliti melihat langsung peristiwa tutur yang terjadi di lokasi penelitian. Penelitian lapangan bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, interaksi lingkungan sesuai unit sosial seperti individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat (Almasdi, 2021: 27).

Kurniawan (2018: 22) menyatakan bahwa manfaat melakukan penelitian ke lapangan dapat memberikan pengalaman kepada peneliti dibandingkan hanya melakukan penelitian teoritis atau kepustakaan. Peneliti akan lebih mengetahui permasalahan yang terjadi di tempat penelitian. Selain itu, peneliti banyak mengetahui orang-orang yang diteliti atau informan beserta latar belakang bahasanya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek penelitian yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Dalam penentuan lokasi penelitian (Moleong, 2017:127) menentukan cara terbaik untuk ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substansif dan menjajaki lapangan dan mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan. Sementara itu keterbatasan geografi dan praktis seperti waktu, biaya, dan tenaga perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja (*purposive*), yang dilakukan di asrama nafahatul laduniyyah pondok pesantren darussalam putri selatan blokagung banyuwangi, dengan alasan santri yang terdapat di asrama tersebut berasal dari berbagai provinsi seperti Bali, Jawa, Sumatra, dan yang lainnya sehingga di asrama tersebut terjadi masalah sosiolinguistik atau masalah bahasa seperti terjadinya campur kode dan alih kode. Selain itu peneliti juga menempat diasrama nafahatul laduniyyah dan terlibat secara langsung dalam interaksi sehari-hari sehingga untuk memperoleh data yang diteliti akan lebih mudah. Waktu penelitian yaitu ketika santri melakukan kegiatan di asrama seperti kegiatan formal maupun informal.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai instrumen kunci melakukan observasi serta mengamati dengan cermat terhadap objek penelitian. Tugas peneliti pada penelitian kualitatif yakni menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, dan membuat simpulan atas temuannya (Sugiyono, 2015:306). Untuk mendapatkan data tentang penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yakni, asrama nafahatul laduniyyah. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen kunci yang berperan sebagai pengamat. Peneliti hadir di lapangan pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan data yang peneliti butuhkan.

D. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian menjadi hal yang penting. Keberadaan subjek merupakan salah satu alat untuk menentukan informasi yang akan diteliti. Menurut Mahsun (2017:36) informan penelitian merupakan sampel penutur atau orang yang ditentukan di wilayah kajian penelitian tertentu sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam tahap penyediaan data. Penelitian yang peneliti lakukan menjadikan pengurus asrama dan santri asrama nafahatul laduniyyah. Hal tersebut karena pengurus asrama lebih mengetahui keseharian santri asrama nafahatul laduniyyah dalam berkomunikasi. Sedangkan pemilihan instrumen yaitu santri asrama nafahatul laduniyyah,

karena mereka mengalami alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial.

E. Data dan Sumber Data

Kualitas sumber data sangat mempengaruhi hasil dari penelitian yang dilakukan. Proses pengambilan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi mengenai data-data yang dibutuhkan secara langsung. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung dapat memberikan data yang dibutuhkan peneliti. Misalnya melalui dokumen, literatur, bahan pustaka, dan sebagainya (Sugiyono, 2015:193).

1. Primer

Data primer merupakan data yang dapat diperoleh langsung lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau orang yang terlibat dalam penelitian. Sumber data primer diperoleh dari percakapan yang dilakukan oleh santri asrama nafahatul laduniyyah.

2. Sekunder

Data sekunder dapat diperoleh dari orang yang melakukan penelitian atau sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder juga dapat digunakan untuk mendukung sumber data primer yang diperoleh dari bahan pustakan, dokumen, literatur, penelitian terdahulu, internet, dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder berupa penelitian terdahulu yang berupa jurnal.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama yang paling utama dalam penelitian. Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Menurut Bogdan dan Taylor cara untuk memperoleh data dalam suatu penelitian disebut metode pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan simak catat.

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2017: 220). Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap peristiwa atau gejala yang tampak pada objek penelitian. Misalnya observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, artinya peneliti melakukan pengamatan langsung di Pondok Pesanteren Darussalam Putri Selatan Blokagung Khususnya Asrama Nafahatul Laduniyyah. Dalam kegiatan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti berkedudukan sebagai pengamat (samsu, 2017: 98).

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan maknanya dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2015: 317). Proses wawancara dilakukan dengan melakukan wawancara pada santri asrama nafahatul laduniyyah yang berasal dari berbagai pulau. Pertanyaan yang diajukan tentang penggunaan bahasa daerah masing-masing santri.

3. Simak Catat

Menurut Mahsun (2017: 91) mengungkapkan bahwa teknik simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak pengguna variasi bahasa. Berbagai macam percakapan yang dilakukan oleh santri Asrama Laduniyyah mengandung wujud alih kode dan campur kode. Kemudian teknik catat yang digunakan untuk mencari hasil pengamatan terhadap tuturan yang dilakukan oleh santri Asrama Nafahatul Laduniyyah. Teknik catat merupakan sebuah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan, yaitu mencatat data yang dapat diperoleh dari informan (Mahsun, 2017:93).

G. Keabsahan Data

Keabsahan data bertujuan untuk menguji kebenaran data sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Dalam memeriksa keabsahan data maka memerlukan teknik atau cara. Adapun teknik yang

digunakan untuk mengetahui keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Sugiyono (2018: 189) Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan atau memanfaatkan sumber lain. Adapun teknik triangulasi terbagi tiga yaitu:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik menguji data dengan cara mengecek data (membandingkan) yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber data. Samsu (2017: 101) Menyatakan bahwa triangulasi sumber yaitu mengecek suatu informasi atau data yang diperoleh dengan menggunakan alat atau sumber yang berbeda. Misalnya jurnal penelitian, hasil wawancara, arsip, atau sumber pustaka.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data dengan menggunakan teknik yang berbeda tetapi dengan sumber yang sama. Misalnya memperoleh data dengan wawancara, kemudian di cek dengan cara observasi atau sebaliknya.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu yaitu teknik menguji keabsahan data dengan memilih atau menentukan kapan peneliti melakukan pengumpulan data. Misalnya di pagi hari, atau di sore hari saat narasumber atau informan masih segar ataupun sudah istirahat dari aktifitas.

H. Analisis Data

Analisis sebagai kegiatan dalam mengurangi, menambah dan memilah sesuatu yang kemudian digolongkan sesuai kriteria yang dibutuhkan. Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menemukan data, mengorganisasikan data, memilah data, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang harus diceritakan pada orang lain (Moleong 2018: 248). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data Milles dan Huberman. Menurut Milles dan Huberman berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan bersifat terus menerus. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Proses analisis data ini dilakukan pengumpulan data hasil pengamatan dari catatan bentuk alih kode dan campur kode dari percakapan santri asrama nafahatul laduniyyah.

2. Reduksi data

Data penelitian di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara rinci oleh peneliti. Menurut Milles dan Huberman mereduksi data berarti merangkum, memilih data-data yang pokok, dan memfokuskan data yang penting. Oleh karena itu, reduksi data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas.

3. Penyajian data

Setelah melalui reduksi data, selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, hubungan

antar kategori atau sejenisnya. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan cara teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan simpulan

Langkah yang terakhir dalam analisis data menurut Milles dan Huberman adalah penarikan simpulan dapat dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap awal bersifat sementara, jika ada yang memungkinkan untuk diubah. Penarikan simpulan dapat menjawab rumusan masalah, sehingga hasil analisis dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Suatu simpulan dapat diambil dan harus diuji kecocokan maupun kebenarannya yang menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok. Interaksi sosial Terjadinya interaksi karena adanya suatu kebutuhan baik menyangkut kebutuhan pribadi maupun kebutuhan kelompok. interaksi sosial terjadi karena saling mengerti tentang maksud dan tujuan dari pihak dalam suatu hubungan sosial. Objek dalam penelitian ini adalah santri Asrama Nafahatul Laduniyyah Blokagung Banyuwangi. Salah satu asrama yang berada di pondok pesantren darussalam blokagung yang memiliki santri berasal dari berbagai daerah. Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi merupakan salah satu pondok pesantren terbesar di kabupaten Banyuwangi, dengan memiliki ribuan santri yang berasal dari beberapa daerah.

Penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat ketika berkomunikasi disebut bahwa masyarakat tersebut mempunyai kode. Kode adalah suatu sistem terstruktur yang dalam menerapkan unsur-unsur tersebut mempunyai ciri-ciri khas sesuai latar belakang penutur, hubungan penutur dengan mitra tutur dan situasi. Pada umumnya, kode berupa varian-varian bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi atau berinteraksi antara penutur dan mitra tutur. Kode yang berupa varian bahasa ditandai oleh

unsur-unsur pokok bahasa meliputi sisten fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon.

Pada penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan data atau menganalisis data menggunakan kata-kata atau kalimat. Penelitian yang dilakukan pada pendekatan kualitatif ini lebih menekankan pada analisis atau proses berdasarkan kejadian yang dilihat, diucapkan, dan dilakukan oleh subjek di lapangan. Pada penelitian tersebut, peneliti dapat menemukan fokus terhadap realita subjek berdasarkan data dilapangan secara lisan (Hikmah, 2021: 187)

Berkaitan dengan judul dalam penelitian ini penulis akan memaparkan lokasi yang menjadi tempat penelitian. Lokasi dalam penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Bayuwangi. Pondok Pesantren Darussalam merupakan lembaga pendidikan pondok pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur, tepatnya \pm 12 Km dari kota Genteng dan Jajag serta \pm 45 Km dari kota Kabupaten Banyuwangi. Keadaan lokasi daerah tanahnya subur dan disebelah barat dibatasi oleh sungai Kalibaru, sebelah selatan merupakan tanah persawahan, disebelah timur daerah pedesaan dan disebelah utara persawahan.

Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur adalah sebagai tokoh utama pendiri Pondok Pesantren Darussalam, beliau berasal dari Desa Ploso Klaten Kediri Jawa Timur. Jenjang pendidikannya setelah menyelesaikan pendidikan umum, beliau meneruskan pendidikannya di pondok

pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur dan pondok pesantren Jalen Genteng Banyuwangi selama kurang lebih 23 tahun beliau belajar di kedua pondok pesantren tersebut.

Pada tahun 1949 beliau menikah dengan ibu Ny. Maryam putri dari Bapak Karto Diwiryono yang berasal dari desa Margo Katon Sayegan Sleman Yogyakarta, tetapi pada saat itu sudah pindah di Dusun Blokagung Desa Karangdoro Kecamatan Gambiran (sekarang menjadi Kecamatan Tegalsari) Kabupaten Banyuwangi. Selama 6 bulan di daerah yang baru ditempati, maka berdatanglah para sahabatnya sewaktu mengaji pada beliau.

Pada tanggal 15 Januari 1951 didirikanlah suatu Mushola kecil yang sangat sederhana dengan ukuran 7×5 m. Mushola ini diberi nama “DARUSSALAM” dengan harapan semoga akhirnya menjadi tempat pendidikan masyarakat sampai akhir zaman. Pada awalnya Musholla tersebut digunakan untuk mengaji dan untuk tidur. Dengan kemashuran dan kealiman kyai semakin jelas sehingga timbul keinginan masyarakat luas untuk ikut serta menitipkan putra putrinya untuk dididik ditempat ini. Sehingga Musholla Darussalam tidak muat untuk menampung santri, timbullah gagasan Kyai untuk mengumpulkan wali santri untuk diajak mendirikan bangunan yang baru.

Pelaksanaan Pembangunan dipimpin oleh Kyai sendiri, sehingga dalam waktu yang singkat, pembangunan selesai dan dimanfaatkan untuk menampung para santri yang berdatangan. Akhirnya hingga sekarang ini menjadi tempat belajar santri yang datang dari seluruh penjuru tanah air

Indonesia. Dengan berkembangnya zaman, berkembang pula proses pembangunan pondok pesantren sehingga kini pondok pesantren memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk kebutuhan santri.

Seiring dengan perkembangan zaman, pembangunana di pondok pesantren mengalami perkembangan khususnya bertambahnya asrama-asrama di pondok pesantren. Ada puluhan asrama untuk putra dan puluhan asrama untuk putri. Setiap asrama dihuni sekitar kurang lebih dari seratus orang yang berasal dari berbagai daerah. Salah satu asrama yang menjadi lokasi penelitian ini yaitu asrama Nafahatul Laduniyyah. Asrama ini memiliki enam kamar dan setiap kamar menampung 20 santri jumlah keseluruhan santri yang terdapat di Asrama Nafahatul Laduniyyah sebanyak 120 santri yang berasal dari berbagai daerah.

B. Verifikasi Data Lapangan

Verifikasi data lapangan merupakan temuan data atau perolehan data yang dilakukan oleh peneliti selama di lapangan melalui teknik observasi, simak libat cakap, catat, dan studi dokumenter. Pada bagian ini peneliti mendapatkan data-data dari percakapan santri yang kemudian akan dianalisis pada bagian pembahasan. Kajian dari penelitian ini yaitu kajian sosiolinguistik tentang alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan penyimakan langsung dalam peristiwa tutur santri di Asrama Nafahatul Laduniyyah Blokagung Banyuwangi. Kemudian dilakukan pencatatan terhadap data yang diperoleh dengan memilah dan memilih sesuai fokus penelitian.

Berikut beberapa temuan penelitian yang dilakukan peneliti tentang tentang alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial pada santri asrama nafahatul laduniyyah blokagung banyuwangi:

1. **Alih kode dan Campur Kode dalam interaksi sosial pada santri asrama nafahatul laduniyyah blokagung banyuwangi**

Keterangan kode:

Santri 1: Penutur

Santri 2: Mitra Tutur

Tabel.4.1 Bentuk Alih kode

NO.	PERCAKAPAN	KODIFIKASI DATA
1.	Santri 1: “Elis tumbas maem?” (Elis beli makan?) Santri 2: “Nggak mau,nanti aja.” Santri 1: “Ndang to, tuku maem neng warung bima, aku lapar” (Cepat lah beli makan, aku lapar) Santri 2: “Ngko Nay bar dhuhur sekalian. Aku pingin jamaah neng musholla sek.” (Nanti Nay habis zuhur sekalian, Aku jamaah di musholla dulu) Santri 1: “Ya sekarang aja” Santri 2: “Ngko wae dilut engkas adzan kok” (Nanti saja sebentar lagi sudah adzan) Santri 1: “Iya sudah”	Data (1) BAK
2.	Santri 1: “Gina, ayo ndang budal sekolah” (Gina, ayo cepat berangkat sekolah) Santri 2: “iya buk iya, sebentar. Santri 1: “Ayo ndangan selak ke ta’zir lo” Santri 2: “Iya buk, masih ngambil buku”	Data (2) BAK
3.	Santri 1: “Assalamualaikum Ustadzah” Santri 2: “Walaikumsalam, mlebu-mlebu mba” Santri 1: “Buk, ajenge telpon” Santri 2: “Sebentar ya masih ngantri”	Data (3) BAK
4.	Santri 1: “Nduk, melbu kelas piro diniyahe?” (Nak, masuk kelas berapa diniyahe) Santri 2: “Alhamdulillah mlebet kelas tigo buk” (Alhamdulillah masuk kelas tiga buk) Santri 1: “Yo wes sing tenan yo diniyahe” (Ya sudah yang sungguh-sungguh diniyahnya) Santri 2: “Nggeh”	Data (4) BAK

5.	<p>Santri 1: “Assalamualaikum, kaifa haluk?” (Bagaimana kabarmu?)</p> <p>Santri 2: “Waalaikumsalam, Alhamdulillah bi khoiril” (Alhamdsulillah baik)</p> <p>Santri 1: “hasnan, iftah safhat al kitab tsalasatan wa’isruna” (baik, buka buku halaman dua puluh tiga)</p> <p>Santri 2: “Tidak paham buk”</p> <p>Santri 2: “Iya, sudah ya, kemarin sudah dijelaskan qo’idah al ula, qo’idah atsaniyah, sekarang qo’idah arrobi’ah alshafat tsalasatan wa’isruna.”</p>	Data (5) BAK
6.	<p>Santri 1: “Ica sekarang pelajarannya apa?”</p> <p>Santri 2: “Sudah hampir ujian belum hafal-hafal”</p> <p>Santri 1: “Hajaa to ca bemani sing metakon bee” (Beneran ca besok tidak bertanya lagi)</p> <p>Santri 2: “Jani pelajarane matematika ajak ips”</p>	Data (6) BAK
7.	<p>Santri 1: “Eh, amu lak bar soli-soli kegiatane opo?” (Eh, kamu kalau setelah solat malam kegiatannya apa)</p> <p>Santri 2: “Sorogan kitab neng musholla”</p> <p>Santri 1: “Pie lak sorogan kitab bareng aku?” (Gimana kalau sorogan kitab sama saya)</p> <p>Santri 2: “Emangnya siapa yang nyorogi?”</p> <p>Santri 1: “Ada dah, anak kamarku, kelas unggulan diniyahnya”</p>	Data (7) BAK
8.	<p>Santri 1: “Hari ini siapa saja yang piket?”</p> <p>Santri 2: “Sing piket arek limo” (yang piket anak lima)</p> <p>Santri 1: “Iya cepet dipiketin keburu penilaian asrama”</p>	Data (8) BAK
9.	<p>Santri 1: “Saiki roan neng ndi?” (sekarang piket dimana)</p> <p>Santri 2: “Roannya di tempat wudhu satu”</p> <p>Santri 1: “ayo budal”</p> <p>Santri 2: “Ayo”</p>	Data (9) BAK
10.	<p>Santri 1: “Mandi dimana?”</p> <p>Santri 2: “Neng Blumbang” (Di blumbang)</p> <p>Santri 1: “Air nya bau nggak?”</p> <p>Santri 2: “Ora pati banger” (tidak terlalu bau)</p>	Data (10) BAK
11.	<p>Santri 1: “Vin, kamar mu minggu dekingi wes garap mading urung” (Vin, kamar kamu minggu kemarin sudah bikin mading belum)</p> <p>Santri 2: “Belum, masih proses”</p>	Data (11) BAK

	Santri 1 : “Oh ya, nanti kalau sudah selesai langsung di tempel di mading asrama”	
12	Santri 1 : “ok, lets start our study by reciting basmallah” (baik, mari kita mulai belajar kita dengan bacaan basmallah) Santri 2: Tidak paham ustadzah” Santri 1: “Iya sudah, mari kita mulai belajar kita dengan bacaan basmallah”	Data (12) BAK
13	Santri 1: “Assalamualaikum wr.wb” Santri 2: “Waalaikumsalam wr.wb” Santri 1: “Baiklah sesuai pertemuan materi hari ini ada yang mau bertanya?” Santri 2: (tidak merespon) Santri 1: “Gak enek sing teko?” (Tidak ada yang bertanya?)	Data (13) BAK
14	Santri 1: “Beli bakso berapa?” Santri 2: “Beli 5000 mba” Santri 1: “pentolnya yang besar apa yang kecil?” Santri 2: “Yang kecil” Santri 1: “Arepe neng ndi?” Santri 2: “Arepe neng pondok uatara kumpulan”	Data (14) BAK

Tabel 4.2 Bentuk campur kode

NO.	PERCAKAPAN	KODIFIKASI DATA
1.	Santri 1: “Mbak, ustadzah Yunita nopo wonten?” (Apa ustadzah Yunita ada) Santri 2: “Gak ngerti aku mbak” (Tidak tahu) Santri 1: “Jarene, Ustadzah iku paling galak mbak” (Katanya ibu itu galak) Santri 2: “Iyo mbak, Ustadzah diyah itu mustahiq paling galak” (Iya, beliau galak)	Data (1) BCK
2.	Santri 1: “Mbak udah sholat? Bangun-bangun” Santri 2: “Iya mbak” Santri 1: “Sudah jam 5 mbak. Engko telat lho” (Sudah jam 5 nanti telat) Santri 2: “Iya mba, sebentse lagi mbak” Santri 1: “Yo wes ndang tangi gek sholat” (Ya sudah, cepet bangun dan sholat)	Data (2) BCK
3.	Santri 1: “Engko bengi jadwal diniyah apa?” (Nanti malam jadwal diniyah apa) Santri 2: “Amu iki, mondok telung tahun ora apal- apal” (Kamu itu, mondok 3 tahun tidak hafal) Santri 1: “Aku kan santri teladan” Santri 2: “Teladan apa teladan, wayahe nahwu mba” (Jadwalnya nahwu) Santri 1: “Oh iya mbak”	Data (3) BCK
4.	Santri 1: “Haflah imtihan sesok sing ngisi sopo?” (Haflah imtihan besok yang mengisi siapa?) Santri 2: “Pokok e Habib teko Banyuwangi” (Intinya Habib dari Banyuwangi) Santri 1: “Oh yo wes” (Oh ya sudah)	Data (4) BCK
5.	Santri 1: “Udah mandi belum?Udah jam setengah tujuh,engko telat” (Sudah mandi belum, sudah jam setengah tujuh nanti telat) Santri 2: “Iya mba bentar lagi, lagi nembel kitab belum selesai” (Iya mba bentar lagi, masih menambel kitab belum selesai) Santri 1: “Yo wes buruan diselesaikan terus mandi” (Ya sudah cepet diselesaikan, terus mandi)	Data (5) BCK
6.	Santri 1: “Bil, kamu tau sandalku tidak?” Santri 2: “gak tau, emang kamu taruh mana?” Santri 1: “Tadi tak taruh di samping kantin” Santri 2: “Lagian di taruh disitu, ya udah nyeker”	Data (6) BCK

7.	<p>Santri 1: “Nay, sesok sido mlaku-mlaku golek kelambi” (Besok jadi jalan-jalan mencari baju)</p> <p>Santri 2: “Sido, kita lihat-lihat baju neng toko ayaya, sopo ngert enek sing coccok” (Iya, kita lihat-lihat baju di toko ayaya, siapa tahu ada yang cocok)</p> <p>Santri 1: “Jam 8 yo”</p> <p>Santri 2: “Iyo”</p>	Data (7) BCK
8.	<p>Santri 1: “Ngaji dulu sana!”</p> <p>Santri 2: “Ngaji bil ghaib apa bil nadzar?”</p> <p>Santri 1: “Ngaji bil ghaib”</p> <p>Santri 2: “Waduh aku belum hafal”</p>	Data (8) BCK
9.	<p>Santri 1: “Roan jumat bersih resik-resik kantor mba”</p> <p>Santri 2: “Lho? roan jum’at bersih wis diumumkan ta?”</p> <p>Santri 1: “Uwis mba, kamar I.1 resik-resik kantor ngarep”</p> <p>Santri 2: “nggeh mba”</p>	Data (9) BCK
10.	<p>Santri 1 : “Arepe neng ndi” (Mau kemana)</p> <p>Santri 2: “Arep neng perpustakaan”</p> <p>Santri 1 : “aku nyilih kartumu yo?” (Aku minjem kartumu ya)</p> <p>Santri 2 : “Iya jipuk neng lemari”</p>	Data (10) BCK
11.	<p>Santri 1: “Mba elingno sesok enek santri di ta’zir”</p> <p>Santri 2: “Enggeh mba”</p>	Data (11) BCK

2. Faktor-faktor yang melatar belakangi alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial pada santri asrama nafahatul laduniyyah blokagung banyuwangi

Dari temuan data alih kode dan campur kode terdapat faktor-faktor luar bahasa yang melatar belakangi dalam tuturan seseorang, yaitu:

- a. Peserta Tutar (Participants)
- b. Tempat Tutar (Setting)
- c. Tujuan Tutar (Ends)
- d. Relasi Antara Penutur Dan Mitra Tutar
- e. Pokok Pembicaraan

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis membahas atau menganalisis data-data yang telah diperoleh dari lapangan. Pembahasan pada bab menganalisis bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode. Hasil penelitian ini berupa percakapan santri asrama nafahatul laduniyyah blokagung.

A. Bentuk-Bentuk Alih Kode dan Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi terjadinya Alih Kode dalam Interaksi Sosial pada Santri Asrama Nafahatul Laduniyyah Blokagung Banyuwangi

1. Bentuk-bentuk alih kode dalam interaksi sosial pada santri asrama nafahatul laduniyyah blokagung banyuwangi

Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti di lapangan terdapat bentuk alih kode yang berupa alih kode internal dan alih kode eksternal.

a. Alih kode intrenal

Alih kode intrenal adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri. Berikut hasil peneliti terdapat bentuk alih kode berupa alih kode dari bahasa jawa ke bahasa indonesia, alih kode dari bahasa jawa ke bahasa bali.

Data (1)

Santri 1: “Elis tumbas maem?”
 Santri 2: “Nggak mau, nanti aja.”
 Santri 1: “Ndang to, tuku maem neng warung
 bima, aku lapar”
 Santri 2: “Ngko Nay bar dhuhur sekalian.
 Aku pingin jamaah neng musholla sek.”
 Santri 1: “Ya sekarang aja”
 Santri 2: “Ngko wae dilut engkas adzan kok”
 Santri 1: “Iya sudah”

Dari percakapan (data 1) terdapat penggunaan alih kode dari bahasa jawa ke bahasa indonesia dan bahasa jawa ke bahasa indonesia. Pada percakapan (data 1) terdapat santri 1 yang menggunakan bahasa jawa ketika menanyakan santri untuk membeli makanan yang terdapat pada kalimat “Elis, tumbas maem?” kemudian santri 2 merespon dengan menggunakan bahasa indonesia yaitu pada kalimat “nggak mau nanti aja” maka, terjadilah alih kode. Pada percakapan tersebut terdapat juga saat santri 1 mengalihkan bahasa dari bahasa jawa ke bahasa indonesia saat menyuruh santri 2 memaksa untuk membeli makanan yang terdapat pada kalimat “aku lapar” dan “iya sekarang aja”. Pada tuturan santri 1 itulah yang menunjukkan tuturan alih kode atau alih bahasa.

(Data 2)

Santri 1: “Gina, ayo ndang budal sekolah”
 Santri 2: “iya buk iya, sebentar.”
 Santri 1: “Ayo ndangan selak ke ta’zir lo”
 Santri 2: “Iya buk, masih ngambil buku”

Dari percakapan (Data 2) merupakan alih kode yang terjadi di kamar I.6 asrama Nafahatul Laduniyyah. Santri 1 menyuruh Santri 2 agar segera berangkat ke sekolah. Pada awal percakapan santri 1 dan santri 2 menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi kemudian

pada percakapan kedua santri 1 dan santri 2 beralih kode menggunakan bahasa Jawa. Peralihan tersebut terjadi karena penutur mengubah situasi yang awalnya serius menjadi lebih akrab.

(Data 3)

Santri 1: “Assalamualaikum mba nabila”
 Santri 2: “Waalaikumsalam, masuk citra”
 Santri 1: “Mba nabila, ajenge telfon”
 Santri 2: “Sebentar ya masih ngantri.

Dari percakapan (data 3) terjadi alih kode dari bahasa jawa ke bahasa jawa yang terdapat pada kalimat “Buk, ajenge telfon”, kemudian lawan tutur yaitu santri 2 merespon dengan beralih menggunakan bahasa indonesia “sebentar ya masih ngantri”. Hal ini disebabkan karena lawan tutur sudah terbiasa menggunakan bahasa indonesia.

(DATA 4)

Santri 1: “Nduk, melbu kelas piro diniyahe?”
 Santri 2: “Alhamdulillah mlebet kelas tigo buk”
 Santri 1: “Yo wes sing tenan yo diniyahe”
 Santri 2: “Nggeh”

Dari percakapan (data 4) terjadi peralihan bahasa dari bahas jawa ngko ke bahasa jawa kromo. Awalnya santri 1 yaitu seorang ustadzah menggunakan bahasa jawa ngko ketika menayakan kelas diniyyah ke santri baru yang sudah melaksanakan tes. Kemudian santri 2 merespon dengan menggunakan bahasa jawa kromo yang terdapat pada kalimat “Alhamdulillah mlebet kelas tigo buk” hal itu terjadi karena mitra tutur adalah seorang yang lebih tua dari lawan tutur yaitu santri 2.

(DATA 6)

Santri 1: "Ica sekarang pelajaran apa?"
 Santri 2: "Sudah hampir ujian belum hafal-hafal"
 Santri 1: "Hajaa to ca bemani sing metakon bee"
 Santri 2: "Jani peljarane matematika ajak Ips"

Dari percakapan (data 6) terjadinya alih kode yang awalnya (santri1) dan (santri 2) menggunakan bahasa indonesia kemudian pada pembicaraan selanjutnya beralih menggunakan bahasa bali. Hal tersebut terjadinya karena (santri 1) dan (santri 2) berasal dari daerah yang sama dan mempunyai bahasa ibu yang sama yang menyebabkan terjadinya rasa keakraban.

(DATA 7)

Santri 1: "Eh, amu lak bar soli-soli kegiatane opo?"
 Santri 2: "Sorogan kitab neng musholla"
 Santri 1: "Gimana kalau sorogan kitab bareng aku?"
 Santri 2: "Emangnya siapa yang nyorogi?"
 Santri 1: "Ada dah anak kamarku kelas unggulan diniyyahnya"

Data 7 menunjukkan percakapan antara 2 orang santri di depan asrama (Santri 1) menanyakan kepada (santri 2) tentang kegiatan setelah sholat malam. Pada awalnya (santri 1) dan (santri 2) menggunakan bahasa jawa dalam komunikasi, tetapi kemudian pada kalimat kedua (santri 1) dan (santri 2) menggunakan bahasa indonesia. Panggalan tuturan tersebut merupakan alih kode dari bahasa jawa ke bahasa indonesia. Hal itu terjadi karena dinilai lebih akrab dan lebih santai.

(DATA 8)

Santri 1: “Hari ini siapa saja yang piket?”
 Santri 2: “Sing piket arek limo”
 Santri 1: “Iya cepet dipiketin keburu penilaian
 asrama”

Peristiwa tutur data 8 terjadi antara ketua asrama dengan warga asrama nafahtul laduniyyah. (Santri 1) bertanya kepada (santri 2) tentang hari ini kamar apa yang piket. (santri 2) menjawab pertanyaan (santri 1). Panggalan tuturan tersebut tersebut merupakan tuturan alih kode dari bahasa indonesia ke bahasa jawa. Alih kode dapat dilihat dalam kalimat “hari ini siapa saja yang piket” yang diucapkan (santri 1) kemudian (santri 2) menjawab dengan menggunakan bahasa jawa yang berupa “sing piket arek limo”

(DATA 9)

Santri 1: “Saiki roan neng ndi?
 (sekarang piket dimana)
 Santri 2: “Roannya di tempat wudhu satu”
 Santri 1: “Ayo budal”
 Santri 2: “Ayo”

Pada data 9 merupakan percakapan antara ketua kamar dan warga kamar asrama nafahatul laduniyyah. (santri 1) bertanya kepada (santri 2) tentang piket pondok. (santri 2) menjawab pertanyaan (santri 1). penggalan tuturan tersebut merupakan alih kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Alih kode tersebut digunakan karena sesuai jadwal piket pondok yang menggunakan Bahasa Indonesia. Alih kode dapat dilihat dalam tuturan (santri 2).

(DATA 10)

Santri 1: “Mandi dimana?”
 Santri 2: “Neng Blumbang”
 Santri 1: “Air nya bau nggak?”
 Santri 2 : “Ora pati banger”

Pada data 10 terjadi percakapan antara dua orang santri terkait mandi (santri 1) menanyakan kepada (santri 2) menggunakan bahasa indonesia kemudian (santri 2) beralih kode menanggapi dengan menggunakan bahasa jawa dan panggilan kedua juga (santri 1) menggunakan bahasa indonesia dan (santri 2) menggunakan bahasa jawa. Hal tersebut dikarenakan santri 1 di asrama selalu menggunakan bahasa indonesia.

(DATA 11)

Santri 1: “Vin, kamar mu minggu dekingi wes garap mading urung”
 Santri 2: “Belum, masih proses”
 Santri 1 : “Oh ya, nanti kalau sudah selesai langsung di tempel di mading asrama”

Percakapan pada data 11 merupakan percakapan yang terjadi di kamar I.2. (santri 1) bertanya kepada (santri 2) tentang apakah (santri 2) sudah membuat mading untuk di tempel setiap 2 minggu sekali di asrama nafahatul laduniyyah. Kemudian (santri 2) menjawab pertanyaan (santri 1) dengan beralih kode menggunakan bahasa indonesia, alih kode dapat di lihat pada kalimat “Belum, masih proses” hal tersebut terjadi karena (santri 2) belum terlalu fasih berbahasa jawa.

(DATA 13)

Santri 1: “Assalamualaikum wr.wb
 Santri 2: “Walaikumsalam wr.wb”
 Santri 1: “Baiklah sesuai pertemuan materi
 hari ini ada yang mau bertanya?”
 Santri 2: (tidak merespon)
 Santri 1: “Gak enek sing teko?
 (Tidak ada yang bertanya?)”

Pada data 13 terjadi perubahan situasi yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa indonesia ke bahasa jawa. Alih kode yang dilakukan oleh seorang ustadzah (santri 1) yang awalnya menggunakan bahasa indonesia dalam situasi formal yang berupa kalimat “baiklah sesuai pertemuan materi hari ini ada yang mau bertanya?” karena tidak ada respon dari (santri 2) maka (santri 1) beralih menjadi bahasa jawa yang bertujuan untuk memancing konsentrasi siswa berupa kalimat “gak enek sing teko’?”

(DATA 14)

Santri 1: “Beli bakso berapa?”
 Santri 2: “Beli 5000 mba”
 Santri 1: “Pentolnya yang besar apa kecil?”
 Santri 2: “Yang kecil”
 Santri 1: “Arepe neng ndi?”
 Santri 2: “Arep neng pondok utara kumpulan”

Pada data 14 terjadi peristiwa alih kode dari bahasa indonesia ke bahasa jawa. Awalnya (santri 1) melayani pembeli (santri 2) dengan menggunakan bahasa indonesia. Namun ketika berubah topik pembicaraan yaitu perihal akan pergi kemana, pedagang (santri 1) beralih kode menggunakan bahasa jawa. Perubahan topik dalam peristiwa tutur di atas ditandai dengan kalimat tanya dalam bahasa jawa “arepe neng ndi?”

artinya “mau kemana?” kalimat interogatif tersebut dituturkan oleh pedagang (santri 1) untuk menanyakan perihal akan pergi kemana, dan (santri 2) merespon dengan menggunakan bahasa jawa karena berlatar belakang yang sama dengan pedagang (santri 1).

b. Alih kode eksternal

Alih kode eksternal terjadi ketika penutur beralih bahasa dari bahasa nasional atau bahasa asli ke bahasa asing, misalnya dari bahasa indonesia beralih ke bahasa inggris, dari bahasa arab ke bahasa indonesia.

(DATA 5)

Santri 1: “hasnan, iftah safhat al kitab tsalasatan wa’isrun
(baik, buka buku halaman dua puluh tiga)

Santri 2: “Tidak paham buk”

Santri 1: “Iya, sudah ya, kemarin sudah dijelaskan qo’idah
al ula, qo’idah atsaniyah, sekarang qo’idah
arrobi’ah alshafat tsalasatan wa’isruna.”

Dari data 5 diatas juga terdapat alih kode dari bahasa arab ke bahasa indonesia. Alih kode pertama dilakukan oleh (santri 2) ketika merespon ustadzah (santri 1) dengan menggunakan bahasa indonesia yang berupa “tidak paham buk”, hal tersebut terjadi karena santri 2 tidak paham dengan bahasa arab. Alih kode selanjutnya di lakukan oleh Ustadzah (santri 1) yang awalnya menggunakan bahasa arab untuk memberi perintah siswa membuka buku, kemudian beralih menjadi bahasa indonesia yang berupa kalimat “Iya, sudah ya, kemarin sudah dijelaskan qo’idah al ula, qo’idah atsaniyah, sekarang qo’idah arrobi’ah alshafat tsalasatan wa’isruna”. Alih kode yang dilakukan ustadzah bertujuan untuk mengkondisikan keadaan kegiatan santri.

(DATA 12)

Santri 1: “Ok, lets start our study by reciting basmallah”
 Santri 2: “Ora mudeng buk”
 Santri 1: “Iya sudah, mari kita mulai belajar kita
 dengan bacaan basmallah”

Percakapan data 12 merupakan alih kode eksternal. Alih kode tersebut dilakukan oleh (santri 1) yang menggunakan bahasa inggris ketika membuka pelajaran berupa kalimat “*Ok lets start our study by reciting basmallah*” kemudian beralih menjadi bahasa indonesia berupa “Iya sudah, mari kita mulai belajar kita dengan bacaan basmallah” ketika (santri 2) meresponnya dengan bahasa jawa berupa kalimat “Ora mudeng buk”. Alih kode yang dilakukan (santri 1) tersebut untuk mengkondisikan santri agar proses belajar berjalan lancar.

2. Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya alih kode dalam interaksi sosial pada santri asrama nafahatul laduniyyah blokagung banyuwangi.

Berdasarkan verifikasi data lapangan terdapat faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya alih kode pada santri asrama nafahatul laduniyyah. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi:

a. Penutur

Penutur atau pembicara sering kali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau kemanfaatan dari tindakannya tersebut.

(DATA 6)

Santri 1: “Ica sekarang pelajaran apa?”
 Santri 2: “Sudah hampir ujian belum hafal-hafal”
 Santri 1: “Hajaa to ca bemani sing metakon bee”
 Santri 2: “Jani pelajarane matematika ajak Ips”

Peristiwa data 6 menunjukkan peristiwa alih kode. Awalnya (santri 1) berbicara dengan (santri 2) menggunakan bahasa indonesia menanyakan pelajaran. Ternyata (santri 2) itu berasal dari daerah yang sama dengan (santri 1) dan juga mempunyai bahasa ibu yang sama. Maka dengan maksud agar terjadinya suatu keakraban maka di dalam pembicaraan selanjutnya beralih menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa bali.

b. Lawan tutur

Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur itu. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa lawan tutur kurang karena memang bukan bahasa pertamanya.

(DATA 11)

Santri 1: “Vin, kamar mu minggu dekingi wes garap mading urung”
 Santri 2: “Belum, masih proses”
 Santri 1 : “Oh iya nanti kalau sudah selesai, langsung di tempel di mading asrama”

Pada data 11 dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Alih kode yang dilakukan (santri 2) yang menggunakan bahasa indonesia ketika merespon (santri 1) yang menggunakan bahasa jawa tentang pembuatan mading, yang berupa kalimat “belum, masih proses”. Hal itu terjadi karena (santri 2) berasal dari jakarta dan belum fasih menggunakan bahasa jawa juga bukan bahasa pertamanya. Alih kode selanjutnya dilakukan oleh

(santri 1) yang awalnya menggunakan bahasa jawa ketika menanyakan (santri 2) beralih menggunakan bahasa indonesia berupa “oh iya nanti kalau sudah selesai, langsung di tempel di mading asrama” Hal tersebut terjadi untuk mengimbangi kemampuan berbahasa (santri 2) tersebut.

c. Perubahan situasi bicara

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan alih kode. Contohnya sebelum kuliah dimulai situasinya adalah tidak formal, tetapi begitu kuliah dimulai yang berarti situasi menjadi formal, maka terjadilah peralihan kode.

(DATA 13)

Santri 1: “Assalamualaikum wr.wb
 Santri 2: “Waalaikumsalam wr.wb”
 Santri 1: “Baiklah sesuai pertemuan materi
 hari ini ada yang mau bertanya?”
 Santri 2: (tidak merespon)
 Santri 1: “Gak enek sing teko”

Pada data 13 terjadi perubahan situasi yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa indonesia ke bahasa jawa. Alih kode yang dilakukan oleh seorang ustadzah (santri 1) yang awalnya menggunakan bahasa indonesia dalam situasi formal yang berupa kalimat “baiklah sesuai pertemuan materi hari ini ada yang mau bertanya?” karena tidak ada respon dari (santri 2) maka terjadilah situasi tidak formal dan (santri 1) beralih bahasa menjadi bahasa jawa yang bertujuan untuk memancing konsentrasi siswa berupa kalimat “gak enek sing teko”?

d. Perubahan topik pembicaraan

Pokok pembicaraan topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Perbincangan antara penutur dan lawan tutur memungkinkan untuk adanya perpindahan topik pembicaraan.

(DATA 14)

Santri 1: “Beli bakso berapa?”
 Santri 2: “Beli 5000 mba”
 Santri 1: “Pentolnya yang besar apa kecil?”
 Santri 2: “Yang kecil”
 Santri 1: “Arepe neng ndi?”
 Santri 2: “Arep neng pondok utara kumpulan”

Pada data 14 terjadi peristiwa alih kode dari bahasa indonesia ke bahasa jawa. Terjadinya peralihan kode dalam peristiwa tutur di atas disebabkan karena adanya perubahan topik yang dibicarakan antar penutur. Awalnya (santri 1) melayani pembeli (santri 2) dengan menggunakan bahasa indonesia. Namun ketika berubah topik pembicaraan yaitu perihal akan pergi kemana, pedagang (santri 1) beralih kode menggunakan bahasa jawa. Perubahan topik dalam peristiwa tutur di atas ditandai dengan kalimat tanya dalam bahasa jawa “arepe neng ndi?” artinya “mau kemana?” kalimat introgatif tersebut dituturkan oleh pedagang (santri 1) untuk menanyakan perihal akan pergi kemana, dan (santri 2) merespon dengan menggunakan bahasa jawa karena berlatar belakang yang sama dengan pedagang (santri 1).

B. Bentuk-Bentuk Campur Kode dan Faktor-faktor yang Melatarbelakangi terjadinya Campur Kode dalam Interaksi Sosial pada Santri Asrama Nafahatul Laduniyyah Blokagung Banyuwangi.

1. Campur kode yang digunakan santri asrama nafahatul laduniyyah dalam interaksi sosial meliputi:

(DATA 1)

Santri 1: “Mbak, ustadzah Yunita nopo wonten?”
 (Apa ustadzah Yunita ada)
 Santri 2: “Gak ngerti aku mbak”
 (Tidak tahu)
 Santri 1: “Jarene, Ustadzah iku paling galak mbak”
 (Katanya ibu itu galak)
 Santri 2: “Iyo mbak, Ustadzah diyah itu mustahiq paling galak”

Berdasarkan data 1 tersebut bahasa yang digunakan oleh santri 1 menggunakan bahasa arab dan bahasa jawa yakni ketika bertanya “mba, ustadzah yunita nopo wonten?”. (santri 2) merespon dengan bahasa jawa berupa kalimat “gak ngerti aku mba”. Penggunaan bahasa tersebut merupakan penggunaan campur kode Jawa-Arab. Campur kode yang terjadi pada (santri 2) yang berupa campur kode Jawa-Arab. Hal itu dibuktikan dengan munculnya kata “mustahiq”.

(DATA 2)

Santri 1: “Mbak udah sholat? Bangun-bangun”
 Santri 2: “Iya mbak”
 Santri 1: “Sudah jam 5 mbak. Engko telat lho”
 (Sudah jam 5 nanti telat)
 Santri 2: “Iya mba, sebentar lagi mbak”
 Santri 1: “Yo wes ndang tangi gek sholat”
 (Ya sudah, cepet bangun dan sholat)

Berdasarkan data 2 terjadi campur kode bahasa jawa ke dalam bahasa indonesia. Hal tersebut terlihat pada (santri 1) yang

membangunkan dan bertanya “sudah sholat?”. Santri 2 merespon dengan menjawab “Iya mba”. Campur kode indonesia dan jawa juga terlihat pada (santri 1) yang menanyakan “sudah jam 5 mbak” dilanjutkan dengan bahasa jawa berupa “engko telat lho”.

(DATA 3)

- Santri 1: “Engko bengi jadwal diniyah apa?”
 (Nanti malam jadwal diniyah apa)
 Santri 2: “Amu iki, mondok telung tahun ora apal-apal”
 (Kamu itu, mondok 3 tahun tidak hafal)
 Santri 1: “Aku kan santri teladan”
 Santri 2: “Teladan apa telatan, wayahe nahwu mba”
 (Jadwalnya nahwu)
 Santri 1: “Oh iya mbak”

Berdasarkan data ke 3 adanya campur kode antara bahasa jawa dengan bahasa indonesia. Hal tersebut dapat dilihat ketika (santri 1) bertanya jadwal diniyah dengan bahasa jawa berupa kalimat “engko bengi jadwal diniyah apa?”. (santrin 2) merespon dengan mengejek menggunakan bahasa jawa berupa “Amu iki, mondok telung tahun ora apal-apal”. Kemudian (santri 1) mengatakan “aku kan santri teladan” yang merupakan bahasa indonesia. (santri 2) meresponnya dengan bahasa indonesia berupa “teladan apa telatan”.

(DATA 4)

- Santri 1: “Haflah imtihan sesok sing ngisi sopo?”
 (Haflah imtihan besok yang mengisi siapa?)
 Santri 2: “Pokok e Habib teko Banyuwangi”
 (Intinya Habib dari Banyuwangi)
 Santri 1: “Oh yo wes”
 (Oh ya sudah)

Berdasarkan data 4 terjadinya campur kode ketika (santri 1) bertanya kepada (santri 2) mengenai pengisi acara, (santri 1) semula

menggunakan bahasa jawa berupa “sesok sing ngisi sopo?” yang disisipi bahasa arab berupa kalimat “haflatul imtihan”.

(DATA 5)

- Santri 1: “Udah mandi belum? Udah jam setengah tujuh,engko telat”
(Sudah mandi belum, sudah jam setengah tujuh nanti telat)
- Santri 2: “Iya mba bentar lagi, lagi nembel kita belum selesai”
(Iya mba bentar lagi, masih menambel belum selesai)
- Santri 1: “Yo wes buruan diselesaikan terus mandi”
(Ya sudah cepet diselesaikan, terus mandi)

Berdasarkan data 5 adanya campur kode ketika (santri 1) menanyakan kepada (santri 2) perihal mandi yang semula menggunakan bahasa indonesia berupa “udah mandi belum? Udah jam setengah tujuh” kemudian pada akhir tuturan (santri 1) disisipi bahasa jawa berupa “engko” yang artinya “nanti”. Campur kode selanjutnya pada akhir percakapan ketika (santri 1) bertutur menggunakan bahasa jawa berupa “yo wes” yang artinya “ya sudah” kemudian dilanjutkan dengan menggunakan bahasa indonesia.

(DATA 6)

- Santri 1: “Bil, kamu tau sandalku tidak?”
Santri 2: “gak tau, emang kamu taruh mana?”
Santri 1: “Tadi tak taruh di samping kantin”
Santri 2: “Lagian di taruh disitu, ya udah nyeker”

Percakapan data 6 merupakan campur kode dari bahasa indonesia ke bahasa jawa. Semula (santri 1) dan (santri 2) menggunakan bahasa indonesia dalam bercakap-cakap kemudian pada akhir percakapan (santri 2) merupakan penyisipan bahasa jawa berupa kata “nyeker” yang artinya berjalan tanpa menggunakan alas kaki.

(DATA 7)

- Santri 1: “Nay, sesok sido mlaku-mlaku toko klambi nggak”
 (Besok jadi jalan-jalan membeli baju)
 Santri 2: “Sido, kita lihat-lihat baju neng toko ayaya, sopo ngert enek
 sing cocok”
 (Iya, kita lihat-lihat baju di toko ayaya, siapa tahu ada yang
 cocok)
 Santri 1: “Jam 8 yo”
 Santri 2: “Iyo”

Berdasarkan data 7 merupakan percakapan campur kode bahasa jawa ke bahasa indonesia. Semula (santri 1) bertutur menggunakan bahasa jawa ketika menanyakan (santri 2) kemudian terjadi campur kode pada saat (santri 2) merespon dengan menyisipkan kata bahasa indonesia berupa “kita lihat-lihat baju” pada pertengahan kalimat kemudian dilanjutkan dengan menggunakan bahasa jawa.

(DATA 8)

- Santri 1: “Ngaji dulu sana!”
 Santri 2: “Ngaji bil ghaib apa bil nadzar?”
 Santri 1: “Ngaji bil ghaib”
 Santri 2: “Waduh aku belum hafal”

Dalam percakapan data 8 penutur menggunakan bahasa indonesia ketika berkomunikasi kemudian disisipi unsur bahasa asing yaitu bahasa arab yang berupa kata “bil ghaib dan bil nadzar” pada kalimat “ngaji bil ghaib apa bil nadzar?” bentuk campur kode ekstern dalam percakapan tersebut termasuk campur kode penyisipan frasa yang memiliki arti bahwa “bil ghaib” artinya “tidak melihat” sedangkan “bil nadzar” artinya “dengan melihat”.

(DATA 9)

Santri 1: “Roan jumat bersih resik-resik kantor mba”
 Santri 2: “Lho? roan jum’at bersih wis diumumkan ta?”
 Santri 1: “Uwis mba, kamar I.1 resik-resik kantor ngarep”

Berdasarkan data 9 adanya campur kode bahasa jawa dengan bahasa indonesia. Hal tersebut terlihat pada (santri 1) menggunakan bahasa jawa dan indonesia yakni “Roan jumat bersih resik-resik kamtor mba”. Kemudian (santri 2) merespon dengan menggunakan campur kode bahasa jawa dan indonesia.

(DATA 10)

Santri 1 : “Arepe neng ndi” (Mau kemana)
 Santri 2: “Arep neng perpustakaan”
 Santri 1 : “aku nyilih kartumu yo?” (Aku minjem kartumu ya)
 Santri 2 : “Iya jipuk neng lemari”

Berdasarkan data 10 merupakan campur kode bahasa indonesia dengan bahasa jawa. Pada awal percakapan (santri 1) dan (santri 2) menggunakan bahasa jawa. Kemudian diakhir percakapan (santri 2) bertutur dengan menyisipkan kata “iya”.

(DATA 11)

Santri 1: “Mba elingno sesok enek santri di ta’zir”
 Santri 2: “Enggeh mba”

Berdasarkan data 11 terjadinya campur kode ketika (santri 1) bertutur menggunakan bahasa jawa, kemudian dalam akhir kalimat (santri 1) menggunakan bahasa arab berupa kata “ta’zir” yang berarti “hukuman”.

E. Bentuk-Bentuk Campur Kode dalam Interaksi Sosial pada Santri Asrama Nafahatul Laduniyyah

Dari data campur kode yang ditemukan peneliti terdapat bentuk-bentuk campur kode dalam interaksi sosial pada santri asrama nafahatul laduniyyah, sebagai berikut:

a. Campur kode penyisipan dalam bentuk kata

(DATA 1)

Santri 1: “Mbak, ustadzah Yunita nopo wonten?”
(Apa ustadzah Yunita ada)

Santri 2: “Gak ngerti aku mbak”
(Tidak tahu)

Santri 1: “Jarene, Ustadzah iku paling galak mbak”
(Katanya ibu itu galak)

Santri 2: “Iyo mbak, Ustadzah diyah itu mustahiq paling galak”
(Iya, beliau galak)

Berdasarkan data 1 terlihat penyisipan dalam bentuk kata. Penyisipan tersebut ketika (santri 2) menyisipkan kata “mustahiq” yang sebelumnya menggunakan bahasa jawa dan kemudian menyisipkan bahasa arab. Kata “mustahiq” berarti orang yang memiliki hak. Mustahiq merupakan seorang guru atau ustadz yang mengajar di kelas tertentu.

b. Penyisipan bentuk frasa

(DATA 4)

Santri 1: “Haflah imtihan sesok sing ngisi sopo?”
(Haflah akhirussanah besok yang mengisi Siapa)

Santri 2: “Pokok e Habib teko Banyuwangi”
(Intinya Habib dari Banyuwangi)

Santri 1: “Oh yo wes”(Oh ya sudah)

Berdasarkan data 4 terlihat penyisipan dalam bentuk frasa. Penyisipan tersebut yakni ketika (santri 1) menyisipkan frasa “haflatul imtihan”. Frasa tersebut merupakan frasa dalam bahasa arab kemudian dilanjutkan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa jawa.

Penyisipan frasa “haflatul imtihan” merupakan istilah wisuda bagi pondok.

(DATA 8)

Santri 1: “Ngaji dulu sana!”
 Santri 2: “Ngaji bil ghaib apa bil nadzar?”
 Santri 1: “Ngaji bil ghaib”
 Santri 2: “Waduh aku belum hafal”

Berdasarkan data 8 terlihat penyisipan dalam bentuk frasa berupa kalimat “ngaji bil ghaib apa bil nadzar” memiliki arti bahwa “bil ghaib” artinya dengan tidak melihat. Frasa tersebut terdiri dari “bil” yang artinya dengan dan “ghaib” yang artinya tidak terlihat. Sedangkan frasa “bil nadzar” artinya dengan melihat. Sehingga frasa bil ghaib dan bil nadzar dapat diartikan sebagai dengan membaca atau hafalan.

c. Penyisipan bentuk baster

(DATA 11)

Santri 1: “Mba elingno sesok enek santri di ta’zir”
 Santri 2: “Enggeh mba”

Berdasarkan data 11 terlihat penyisipan dalam bentuk baster. Bentuk baster merupakan bentuk gabungan antara dua bahasa atau lebih yang dijadikan dalam satu kata. Campur kode terjadi ketika (santri 1) menggunakan bahasa jawa dan kemudian bahasa arab berupa “ di ta’zir”. Kode penyisipan baster yakni “ di-ta’zir” yang memiliki arti “hukum”. Hal tersebut merupakan bentuk baster yang merupakan gabungan bahasa indonesia dan bahasa arab. “di ta’zir” terdiri atas awalan “di” yang merupakan bahasa indonesia dan kata dasar “ta’zir”

yang merupakan bahasa arab. Kata “ta’zir” memiliki makna hukuman pada santri yang melanggar aturan pondok pesantren.

d. Penyisipan bentuk idiom atau ungkapan

(DATA 9)

Santri 1: “Roan jumat bersih resik-resik kantor mba”

Santri 2: “Lho? roan jum’at bersih wis diumumkan ta?”

Santri 1: “Uwis mba, kamar I.1 resik-resik kantor ngarep”

Santri 2: “nggeh mba”

Berdasarkan data 9 terlihat penyisipan campur kode dalam bentuk idiom atau ungkapan yakni “jum’at bersih” yang merupakan ungkapan kegiatan rutin kerja bakti pondok pesantren darussalam putri selatan untuk bersama-sama membersihkan pondok.

F. Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode dalam interaksi sosial pada santri asrama nafahatul laduniyyah blokagung banyuwangi

Faktor penyebab campur kode dalam penelitian ini di latar belakangi oleh budaya penutur, tingkat pendidikan penutur, dan tujuan tuturan. Misalnya dalam budaya penutur adanya penggunaan bahasa jawa sebagai faktor budaya dikarenakan mayoritas santri asrama nafahatul laduniyyah adalah masyarakat asli jawa. Sehingga ragam bahasa jawa sering terlibat dalam peristiwa campur kode dalam komunikasi antar santri. Peristiwa campur kode dalam bahasa jawa ini bertujuan untuk meningkatkan rasa keakraban dengan sesama santri. Para santri merasa akrab dengan berkomunikasi menggunakan bahasa daerah (jawa) karena bahasa tersebut merupakan bahasa ibu dan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Penggunaan bahasa arab yang digunakan dalam peristiwa campur kode pada santri asrama nafahatul laduniyyah dapat digunakan sebagai penanda bahwa faktor pendidikan sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa. Hal ini dilatar belakangi oleh lingkungan pesantren yang setiap harinya menuntut para santri untuk belajar ilmu agama dalam bahasa arab, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa arab sering digunakan oleh para santri dalam berkomunikasi sehari-hari. Dalam peristiwa campur kode yang terjadi pada santri asrama nafahatul laduniyyah untuk mengungkapkan hal-hal yang telah membudidaya di lingkungan pondok.

Selain faktor budaya dan faktor pendidikan, tujuan tuturan juga mempengaruhi adanya peristiwa campur kode. Setiap tuturan yang disampaikan oleh penutur selalu memiliki tujuan tertentu. Salah satunya yaitu penggunaan campur kode sebagai bahasa humor yang bertujuan agar konteks lebih menarik sehingga terjalin suasana yang lebih harmonis.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial pada santri asrama nafahatul laduniyyah pondok pesantren darussalam putri selatan blokagung banyuwangi, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan alih kode dalam interaksi sosial pada santri asrama Nafahatul Laduniyyah Blokagung Banyuwangi ditemukan 14 data bentuk alih kode kemudian ditemukan 12 data alih kode internal yang dikelompokkan menjadi alih kode dari bahasa Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa, Indonesia-Bali, yang dan 2 data alih kode eksternal yaitu alih kode bahasa Indonesia- Inggris, dan bahasa Arab-Indonesia. Penggunaan campur kode dalam interaksi sosial pada santri asrama Nafahatul Laduniyyah Blokagung Banyuwangi ditemukan 11 data dan dikelompokkan menjadi bentuk-bentuk campur kode berdasarkan kebahasaan meliputi penyisipan dalam bentuk kata, penyisipan dalam bentuk frasa, penyisipan dalam bentuk baster, dan penyisipan dalam bentuk idiom atau ungkapan.
2. Faktor terjadinya alih kode terdiri dari penutur, lawan tutur, perubahan situasi, dan perubahan topik. Sedangkan faktor terjadinya campur kode dalam interaksi sosial pada santri asrama

Nafahatul Laduniyyah blokagung banyuwangi adalah faktor budaya, faktor pendidikan, dan tujuan tuturan.

B. Implikasi penelitian

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka implikasi kebijakan yang dapat dilakukan adalah:

1. Implikasi Teori

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial pada santri asrama nafahatul laduniyyah terdapat 12 data alih kode internal, 2 data alih kode eksternal, dan 10 data penggunaan campur kode dalam bentuk penyisipan bentuk kata, frasa, baster, dan ungkapan. Dari penggunaan kode tersebut yang paling besar kemungkinan terjadi pergeseran yaitu alih kode.

2. Implikasi Kebijakan

Pengetahuan tentang penggunaan alih kode dan campur kode pada santri asrama nafahatul laduniyyah blokagung banyuwangi, sebagai upaya dalam menggunakan atau memilih kode tutur dengan baik dalam berkomunikasi sesuai situasi yang ada.

C. Keterbatasan penelitian

Penjelasan dalam penelitian ini dari konteks penelitian sampai kesimpulan dirasa cukup, namun masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini. Adapun keterbatasan tersebut y

1. Kajian teori

Pada kajian teori yang berkaitan dengan penggunaan alih kode dan campur kode peneliti masih mengalami keterbatasan. Keterbatasan tersebut terkait dengan teori bilingualisme sebab pada teori tersebut peneliti belum sepenuhnya mengulas teori bilingualisme terkait objek.

2. Metode penelitian

Dari beberapa metode penelitian, masih terdapat keterbatasan. Keterbatasan tersebut yaitu: Waktu penelitian, waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini masih terlalu pendek yang dimulai dari bulan desember 2021 sampai maret 2022.

D. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang pemilihan kode tutur dalam interaksi sosial asrama al-aisyah blokagung banyuwangi, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat

Sebagai masyarakat khususnya santri yang paham akan dunia pendidikan tentang bahasa terutama pemilihan bahasa, diharapkan untuk memerhatikan pemilihan dalam menggunakan bahasa yang tepat namun tetap melihat situasi dan kondisi.

2. Bagi peneliti lain

Dalam memilih objek kajian linguistik, seorang peneliti setidaknya harus lebih mengetahui atau memahami kajian sosiolinguistik terutama penggunaan alih kode dan campur kode meningkatkan daya tarik pembaca untuk menyukai atau mempelajari linguistik secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasdi, Syahza. 2021. *Metodelogi Penelitian*. Edisi Revisi. Pekanbaru:UR press.
- Aryani, N. 2020. Alih Kode dan Campur Kode Guru-Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 5 Indralaya Kabupaten Organ Ilir. *Jurnal Pembahsi*,(online), 1(9), (<https://doi.org/file:///C:/Users/Personal/Downloads/2144-7817-1-PB.pdf>, diakses 6 juni 2022)
- Aulia, dkk. 2022. Campur Kode dan Alih kode dalam Percakapan Situasi Formal. *JurnalPrespektif*, (online), 1(4), 367-382, <https://doi.org/10.53947/perspekt.vi4.236>, diakses 29 maret 2022)
- Aslinda, & Syafyahya, Leni. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul & Leoni Agustina. 2014. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hikmah, S.N.A.H. (2021). Representasi Strategi Kekuasaan Simbolik Tuturan Guru dalam Membuka Pelajaran. *Jurnal Peneroka*, I (02), 186-196.
- Kurniawan, Khaerudin. 2018. *Metode Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Lapasau, Merry & Zaenal Arifin. 2016. *Sociolinguistik*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Mahsun. 2017. *Metodelogi Penelitian Bahasa*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sociolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Munandar, Aris. 2018. Alih kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar. (Online), (<http://eprint.unm.ac.id>)
- Nurlianiati, M.S., dkk. 2019. Campur Kode dan Alih Kode dalam Vidio Youtube Bayu Skak. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (online), 7(1), (<https://www.google.co.id/ejournal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/4530/2183>, diakses 30 april 2022)
- Ohoiwutun, Paul. 2017. *Sociolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesiant Blanc
- Pakar, Sutejo Ibnu. 2014. *Pendidikan Pesantren* (Online), (<https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan> pesantren, diakses 30 april 2022).

- Padmadewi, dkk. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian sosiolinguistik: kode dan alih kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi: Pusaka Jambi.
- Setiadi, dkk. 2017. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekarni, dkk. 2018. *Metodologi Penelitian Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial Bagi Peneliti Pemula*. Jakarta: LIPI Press.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (lembaga studi agama, budaya, dan perdamaian).
- Tjahjawan, Indah & Ratna Yuke Permatasari. 2018. Surauku, Santri, Pesantrenku (Online), (https://www.google.co.id/book/edition/Surauku_santri_pesantrenku/iSGIw_gEACCAAJ?hl=id, diakses 20 april 2022).
- Usman, M. Idris. 2013. Pesantren sebagai pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah* Vol. XIV Nomor 1. (<https://core.ac.uk/download/pdf/234744775.pdf>, diakses 20 april 2022).
- Wijana, I Dewa Putu & Muhamad Rohmadi, 2022. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanto, Bedi & Bella Nurzaman, 2022. *Kajian Sosiolinguistik Campur Kode dan Alih Kode dan Campur Kode pada Vidio Pembelajaran Teks Deskripsi yang Disajikan dalam Media Youtube*. *Jurnal Pendidikan*, (online). 2 (1) (<https://journal.unpak.ac.id/index.php/triangulasi/article/view/5331/pdf>)



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
IAIDA
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp: 085258405333 , Website: www.iaida.ac.id , E-mail: laidablokagung@gmail.com

Nomor: 31.5/275.43/FTK.IAIDA/C.3/III/2022

Lamp. :-

Hal : **PENGANTAR PENELITIAN**

Yang Terhormat:

Kepala Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan

Di - Tempat

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : **NYOMAN NABILA**
TTL : **PEGAYAMAN, 06-02-2000**
NIM : **18112310046**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**
Program Studi : **Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)**
Alamat : **Banjar Dinas Timur Jalan Desa Pegayaman – Sukasada – Buleleng - Bali**
HP : **085 284 027 107**
Dosen Pembimbing : **Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd.**

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.

Adapun judul penelitiannya adalah:

“Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial pada Santri Asrama Nafahatul Laduniyyah Blokagung Banyuwangi”

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Blokagung, 24 Maret 2022

Dekan

Dr. Siti Aimah, S.Pd.L., M.Si.
NIPY. 3150801058001



مُؤَسَّسَةُ الْبَيْتِ الرَّسُولِيِّ
PONDOK PESANTREN
"DARUSSALAM"

MENTERI HUKUM DAN HAM RI NO : AHU- 4237.AH.01.04. Tahun 2010

website : www.blokagung.net e-mail : ponpes.darussalam@yahoo.com

UNIT PENDIDIKAN : PESANTREN PUTRA PUTRI, TAHFIDZ, MADRASAH DINIYAH, PESANTREN KANAK-KANAK, TPQ, PAUD, TK, SD, MTs, SMP, SMA, SMK, MA DAN IAIDA

Alamat : Blokagung 02/IV, Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur 68485 Telp. (0333) 845972, Fax. (0333) 847124 HP. 0852 8899 1951, 0856 0086 1951

Nomor : 31.1/789/PPDPS/VI/2022

Perihal : Balasan

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung

Di Tempat,

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala PP. Darussalam Putri Selatan menyatakan bahwa :

Nama : Nyoman Nabila

Alamat : Pegayaman, Sukasada, Singaraja, Bali

TTL : Pegayaman, 06 Februari 2000

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Bidang Studi : Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)

NIM : 18112310046

Telah melaksanakan penelitian pada santri asrama Nf. Laduniyyah PP. Darussalam Putri Selatan untuk penyusunan skripsi dengan judul **"Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pada Santri Asrama Nafahatul Laduniyyah Blokagung Banyuwangi"**.

Demikian surat ini kami buat. Semoga dapat digunakan dengan semestinya dan membawa keberkahan bersama.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Blokagung, 03 Juni 2022

Kepala PP. Darussalam Putri Selatan



ELY FADILAH

Plagiarism Detector v. 1921 - Originality Report 6/14/2022 11:09:32 AM

Analyzed document: nyoman nabila.doc Licensed to: Aster Putra

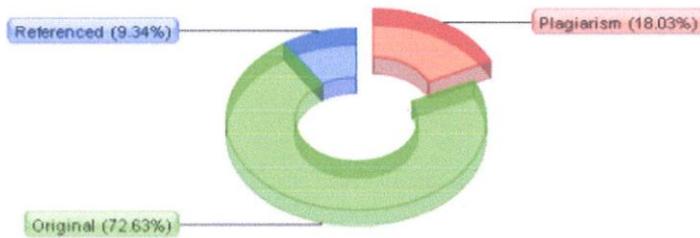
Comparison Preset: Rewrite Detected language: Id

Check type: Internet Check

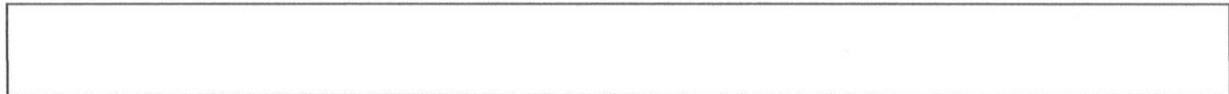
[tee_and_enc_string] [tee_and_enc_value]

Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:



Top sources of plagiarism: 6

103%	12584	1. https://123dok.com/document/lzg6r28q-alih-kode-bahasa-pada-masyarakat-kecamatan-gunungpati-semarang.html
15%	1800	2. https://text-id.123dok.com/document/1y9g80ddq-teori-sosiolinguistik-landasan-teoretis.html
3%	400	3. https://kklpai.blogspot.com/2017/05/kkl-tarbiyah-pai-di-pon-pes-darussalam.html

Processed resources details: 12 - Ok / 2 - Failed

Important notes:

Wikipedia:	Google Books:	Ghostwriting services:	Anti-cheating:
[not detected]	[not detected]	[not detected]	[not detected]

[uace_headline]

[uace_line1]
[uace_line2]
[uace_line3]
[uace_line4]



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
IAIDA
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Inst. : Pon. Pos. Darussalam Blokagung 02114 Kerangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp. 098258405333, Website: www.iaida.ac.id, E-mail: iaidablokagung@gmail.com

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Nyoman Mabila
 NIM : 18112310046
 PRODI : TADRIS BAHASA INDONESIA
 FAKULTAS : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

NO	TANGGAL KONSULTASI	TOPIK POKOK YANG DIBICARAKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	23 November 2021	Konsultasi terkait Bimbingan	
2	28 November 2021	Konsultasi judul skripsi.	
3	12 Desember 2021	ACC judul.	
4	17 Desember 21	Konsultasi Bab I	
5	22 Desember 2021	— " — Bab II	
6	25 Desember 2021	— " — Bab III	
7	28 Desember 2021	Konsultasi keseluruhan	
8	28 Januari 2022	Revisi Proposal	
9	5 Februari 2022	Konsultasi BAB IV.	
10	18 Februari 2022	Konsultasi Bab V.	
11	24 Februari 2022	Pembahasan sesuai dengan fokus.	
12	23 Maret 2022	Konsultasi Bab VI	
13	02 Juni 2022	ACC Skripsi.	

Mulai Bimbingan : 26 November 2021

Batas Akhir Bimbingan : 30 Maret 2022

Blokagung, Kamis 2 Juni 2021

Mengetahui,
Ketua Prodi

ALI MANSHUR, M.Pd
 NIPY.

Dosen Pembimbing

Siti Nur Afifahul Hikmah, M.Pd.
 NIPY. 3152016119301

Keterangan : Kartu ini tidak boleh hilang dan setiap bimbingan harus dibawa

NIM	18112310046	
NAMA	NYOMAN NABILA	
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN	
PROGRAM STUDI	S1 TADRIS BAHASA INDONESIA	
PERIODE	20212	
JUDUL	ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI SOSIAL PADA SANTRI ASRAMA NAFAHATUL LADUNIYYAH BLOKAGUNG BANYUWANGI	

No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20212	28 Desember 2022	28 Desember 2022	Revisi Proposal	Revisi Proposal
2	20212	02 Juni 2022	02 Juni 2022	ACC Skripsi	ACC Skripsi
3	20212	23 Maret 2022	23 Maret 2022	BAB VI	BAB VI
4	20212	18 Februari 2022	18 Februari 2022	BAB V	BAB V
5	20212	05 Februari 2022	05 Februari 2022	BAB IV	BAB IV
6	20212	28 Desember 2021	28 Desember 2021	Konsultasi proposal	Konsultasi proposal
7	20212	25 Desember 2021	25 Desember 2021	BAB III	BAB III
8	20212	22 Desember 2021	22 Desember 2021	BAB II	BAB II
9	20212	17 Desember 2021	17 Desember 2021	BAB I	BAB I
10	20212	12 Desember 2021	12 Desember 2021	ACC Judul	ACC Judul
11	20212	28 November 2021	28 November 2021	Konsultasi Judul Skripsi	Konsultasi Judul Skripsi
12	20212	23 November 2021	23 November 2021	Konsultasi Judul Skripsi	Konsultasi Judul Skripsi